

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
REGULASI DIRI PADA SISWA KELAS XI SMA AR-
RAHMAN MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*

OLEH:

Yunita Khairunnisa

16. 860.0033



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 18/3/22

Access From (repository.uma.ac.id)18/3/22

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
REGULASI DIRI PADA SISWA KELAS XI SMA AR-
RAHMAN MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*



OLEH:

Yunita Khairunnisa

16. 860.0033

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 18/3/22

Access From (repository.uma.ac.id)18/3/22

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN REGULASI DIRI PADA SISWA KELAS XI SMA AR-RAHMAN MEDAN

NAMA : YUNITA KHAIRUNNISA

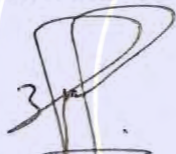
NO STAMBUK : 16 860 0033

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

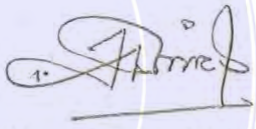
MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



(Hasanuddin, Ph.D)

PEMBIMBING II


(Drs. Maryono, M.Psi)

MENGETAHUI :

KEPALA BAGIAN


(Hasanuddin, Ph.D)

DEKAN


(Dr. Rusydan Padrihan, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Tanggal Sidang Meja Hijau

06 November 2020

HALAMAN PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN BESAR DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DEKAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

06 November 2020

MENGESAHKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

DEWAN PENGUJI

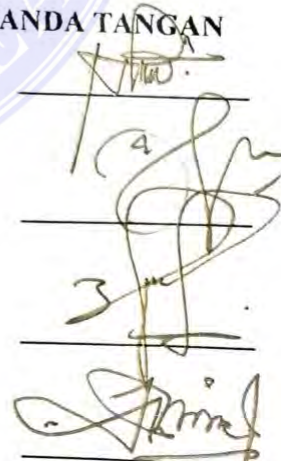
1. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi

2. Endang Haryati, S.Psi, M.Psi

3. Hasanuddin, Ph.D

4. Drs. Maryono, M.psi

TANDA TANGAN



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 06 November 2020



Yunita Khairunnisa

16.860.0033

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Khairunnisa
NPM : 16.860.0033
Program Studi : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Ar-Rahman Medan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada Tanggal: 06 November 2020



Scanned by TapScanner

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN REGULASI DIRI PADA SISWA KELAS XI SMA SWASTA AR-RAHMAN MEDAN

Oleh:

YUNITA KHAIRUNNISA

16.860.0033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kecerdasan spiritual dengan regulasi diri pada siswa kelas XI SMA Ar-rahman Medan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 90 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yakni pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala Likert, yaitu skala kecerdasan spiritual dengan skala regulasi diri. Uji analisis data menggunakan teknik korelasi (r_{xy}) diperoleh hasil sebesar 0,521 dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi diri pada siswa. Kecerdasan spiritual juga tergolong tinggi hal ini ditunjukkan dengan mean empirik = 97,53 > mean hipotetik 72,5 dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD = 12,638. Regulasi diri juga tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan dengan mean empirik = 163,24 > mean hipotetik 125 dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD = 21,632. Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut sebesar $r^2 = 0,271$ artinya kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif terhadap regulasi diri sebesar 27,1%. Adapun sebesar 72,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu faktor individu, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Adapun faktor-faktor lain yang dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi regulasi diri pada siswa kelas XI SMA Ar-Rahman Medan.

Kata Kunci: Siswa, Kecerdasan Spiritual, Regulasi Diri

**CORRELATION BETWEEN THE SPIRITUAL INTELLIGENCE WITH
SELF REGULATION IN CLASS XI STUDENTS OF SMA AR-RAHMAN
MEDAN**

By:

YUNITA KHAIRUNNISA

16.860.0033

ABSTRACT

This study aims to see the relationship between spiritual intelligence and self-regulation in class XI SMA Ar-Rahman Medan. The sample in this study were 90 class XI students, with the sampling technique using total sampling, namely sampling where the number of samples was the same as the population. Data were collected using two Likert scales, namely spiritual intelligence scale with self-regulation scale. Test data analysis using the correlation technique (rxy) obtained results of 0.521 with a significant $p = 0.000 < 0.05$. This means that the proposed hypothesis is accepted, namely that there is a positive and significant relationship between spiritual intelligence and self-regulation in students. Spiritual intelligence is also classified as high, this is indicated by the empirical mean = $97.53 >$ the hypothetical mean 72.5 where the difference exceeds the number one SD = 12.638. Self-regulation is also classified as high, this is indicated by the empirical mean = $163.24 >$ the hypothetical mean 125 where the difference exceeds the number one SD = 21.632. The coefficient of determination of this correlation is $r^2 = 0.271$ meaning that spiritual intelligence makes an effective contribution to self-regulation. amounted to 27.1%. As for 72, the remaining 9% is influenced by other factors, namely individual factors, behavioral factors and environmental factors. As for the other factors described above, it can be concluded that spiritual intelligence is not the only factor that influences self-regulation in class XI students of SMA Ar-Rahman Medan.

Keywords: *Student, Spiritual Intelligence, Self Regulation*

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah wasyukurillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi karya ilmiah) dengan judul: "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Ar-Rahman Medan" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikann Program Strata 1 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Dalam menyusun skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis alami, namun berkat dukungan, dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga membuat penulis mampu menyelesaikannya tepat watu. Oleh karena itu dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, karena oleh berkat kasih dan rahmat karunia-Nya saya bisa dan sebagaimana penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi saya. Terima kasih telah memberikan kekuatan spiritual dari dalam diri saya, sehingga saat saya ingin menyerah, saya ingat akan janji-Nya bahwa selalu ada jalan dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang yang berikhtiar dan bertawakal.
2. Bapak Drs. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.

3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor dari Universitas Medan Area
4. Ibu Dr. Risyda Fadilah, S.Psi, M.Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku dosen pembimbing I, yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing saya, selalu sabar dalam membimbing, mengingatkan, memberi masukan serta semangat kepada saya, dan yang selalu meringankan dan melancarkan segala urusan saya selama proses pembuatan skripsi
6. Bapak Drs. Maryono, M.Psi selaku dosen pembimbing ke II yang selalu memberikan waktu untuk membimbing saya, memberikan banyak masukan serta ilmu yang Beliau miliki, serta selalu memberi semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi
7. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi, sebagai Ketua sidang yang telah meluangkan waktu untuk hadir dalam sidang skripsi ini, serta telah memberikan masukan dan nasihat-nasihat dari Beliau untuk saya.
8. Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi sebagai Sekretaris sidang yang telah meluangkan waktu untuk hadir di sidang skripsi ini, serta masukan dan nasihat-nasihat dari Beliau untuk saya.
9. Segenap Dosen Jurusan Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmunya kepada saya.

10. Terima Kasih kepada Kepala sekoah serta para staff dan guru SMA Swasta Ar-Rahman Medan yang telah sangat baik memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian, serta kepada Adik-adik kelas XI SMA Ar-Rahman Medanyang telah meluangkan waktunya untukmengisi angket yang telah diberikan dengan snagat baik.
11. Terima Kasih yang setulusnya saya ucapkan kepada Almarhum dan Almarhumah kedua orang tua saya H.Rustam Effendi dan Hj. Lasmi yang telah melahirkan saya ke dunia yang begitu indah ini dan penuh tantangan sehingga saya bisa menjadi pribadi yang dewasa dan kuat hingga sekarang,walaupun Bapak dan Ibu telah tiada tapi kasih sayangnya tetap saya rasakan hingga sekarang. Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu, semoga kalian bangga kepada saya, dan kita bisa berkumpul di surganya nanti.
12. Terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya saya ucapkan kepada diri saya sendiri, karena saya telah berhasil melewati banyak cobaan, hambatan dan rintangan dalam hidup ini terutama dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keyakinan bahwa saya mampu menyelesaikan skripsi saya dengan baik dan benar, sehingga semuanya indah pada waktunya.
13. Terima Kasih yang tercinta saya ucapkan kepada Agung Yudhianto, S.T, M.T, yang telah memberikan semangat dan kasih sayang yang tulus kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, walaupun di awal tidak memberikan izin kepada saya untuk melanjutkan kuliah, tapi akhirnya saya bisa meyakinkan dan membuktikan bahwa saya mampu menyelesaikan kuliah saya.

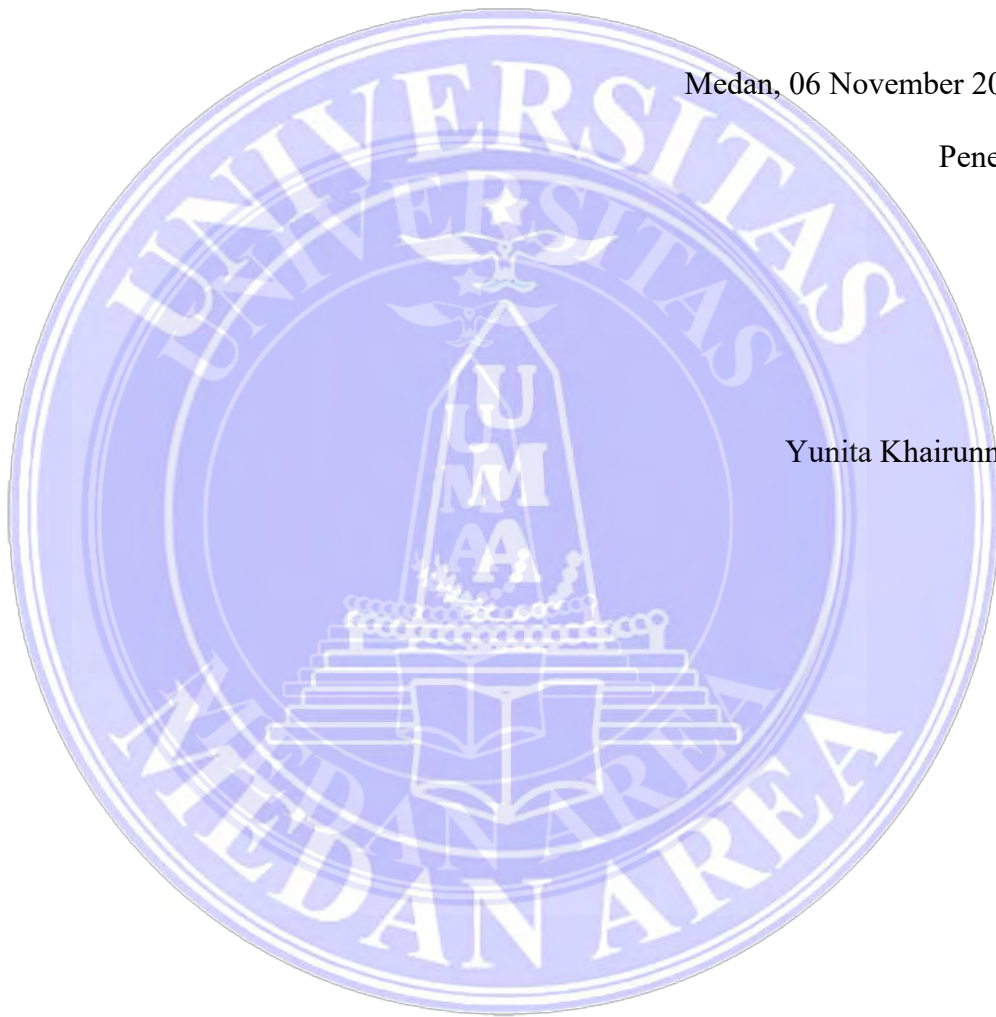
14. Terima kasih kepada kakak-kakak saya, Isni Handayani, Listya Hanum, Elvina Anggraini yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan kuliah saya dan selalu menanyakan kepada saya, kapan selesai kuliahnya, sehingga memicu saya untuk menyelesaikan kuliah saya dengan tepat waktu.
15. Terima kasih kepada abang-abang ipar saya dan adik saya yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menjalani proses kuliah saya.
16. Terima kasih kepada para keponakan saya, yang selalu menghibur saya ketika saya lelah dan badmood dalam menjalani proses kuliah saya, sehingga rasa lelah saya hilang ketika bermain dengan mereka.
17. Terima kasih kepada sahabat saya Andriani, yang selalu meluangkan waktu dalam mendengar keluh kesah saya.
18. Terima kasih kepada adik saya Nur Asiah Harahap yang telah banyak membantu saya dan mendengarkan keluh kesah selama proses kuliah berlangsung.
19. Terima kasih kepada sahabat pena saya Mohammed, yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
20. Terima kasih kepada teman-teman di kelas psikologi malam C1 2016, untuk kebersamaan waktunya selama 4 tahun melewati suka dan duka selama proses kuliah berlangsung.
21. Terima kasih tak terhingga kepada teman seperjuangan saya dalam penyusunan skripsi ini Desy Mawar Sari & Salshafarizka Dearrina atas waktu dan perjuangan yang kita lewati bersama-sama dalam penyusunan skripsi ini sehingga kita bisa menyelesaikan skripsi kita bersama-sama.

22. Seluruh karyawan Biro Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang dengan sabar membantu saya dalam menyusun segala berkas-berkas skripsi.
23. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.

Medan, 06 November 2020

Peneliti

Yunita Khairunnisa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	xixiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Siswa.....	13
1. Pengertian Siswa.....	13
2. Tugas-Tugas Perkembangan Siswa SMA	15
3. Karakteristik Siswa.....	19
4. Kebutuhan-kebutuhan Siswa	20
B. Regulasi Diri (<i>Self- Regulation</i>)	21
1. Pengertian Regulasi Diri.....	21
2. Ciri- Ciri Individu Yang Memiliki Regulasi Diri	23
3. Karakteristik Regulasi Diri.....	23
4. Aspek-Aspek Regulasi Diri	25
5. Faktor-Faktor Regulasi Diri.....	28
6. Regulasi Diri Dalam Belajar (<i>Self- Regulated Learning</i>).....	31
C. Kecerdasan Sipiitual.....	36
1. Pengertian Kecerdasan Sipiitual.....	36
2. Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Kecerdasan Sipiitual	39
3. Aspek-Aspek Kecerdasan Sipiitual	40

4.Prinsip-Prinsip Kecerdasan Spiritual.....	42
5.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	45
6.Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	47
7.Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	51
D. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Regulasi Diri	54
E. Kerangka Konseptual.....	56
F. Hipotesis	57
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	58
A. Tipe Penelitian	58
B. Identifikasi Variabel Penelitian	59
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	59
D. Subjek Penelitian	60
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Analisis Data.....	69
BAB IV LAPORAN PENELITIAN	72
A. Orientasi Kancas Penelitian	72
B. Persiapan Penelitian.....	73
1.Persiapan Administrasi	73
2.Persiapan Alat Ukur.....	74
C. Pelaksanaan Penelitian.....	77
D. AnalisisData Dan Hasil Penelitian.....	78
1.Validitas dan Reliabilitas skala kecerdasan spiritual.....	78
2.Validitas dan Reliabilitas skala regulasi diri	80
3.Uji Asumsi	82
4.Uji Hipotesis	84
E. Pembahasan	89
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Simpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Pernyataan Skala Likert	63
Tabel 4.1 Distribusi Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Spiritual	
Sebelum Penelitian	70
Tabel 4.2 Distribusi Sebaran Aitem Skala Regulasi Diri	
Sebelum Penelitian	72
Tabel 4.3 Distribusi Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Spiritual	
Setelah Penelitian	74
Tabel 4.4 Distribusi Sebaran Aitem Skala Regulasi Diri	
Setelah Penelitian	76
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	77
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	78
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Analisis Product Moment.....	79
Tabel 4.8 Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	79
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Rata-Rata Hipotetik dan Empirik.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kurva Distribusi Normal Skala Kecerdasan Spiritual	81
Gambar 4.2 Kurva Distribusi Normal Skala Regulasi Diri	82



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting dalam usaha peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Salah satu tujuan umum pendidikan bagi siswa adalah membuat siswa yang awalnya tidak tau menjadi tau. Pendidikan diharapkan mampu membentuk siswa yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan kecerdasannya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas dan berakhlak mulia.

Seperti yang tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan pengertian di atas, demi untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah dan lembaga pendidikan bekerja sama untuk membuat strategi, metode dan media pendidikan yang baik agar mewujudkan kualitas siswa yang ideal sesuai dengan undang-undang No.20 Tahun 2003.

Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di suatu Lembaga sekolah tertentu. Siswa SMA dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja. Menurut Muss (dalam Sarwono, 2011) kata remaja

(*adolescence*) berasal dari kata *adolescere* (latin) yang berarti tumbuh ke arah kematangan, yang berarti matang secara fisik maupun social-psikologis. Masa remaja merupakan suatu periode penting dalam suatu kehidupan individu, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri dan ambang menuju kedewasaan (Krori, 2011).

Pada saat memasuki masa remaja, individu mulaimencari jati diri, sehingga mereka ingin memperoleh kesempatan untuk dapat mengatur diri dan mengembangkan dirinya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Erik Erikson (dalam Agoes Dariyo, 2013) bahwa mereka sedang menghadapi tugas perkembangan untuk meraih identitas diri. Proses pencarian identitas yang dilakukan oleh remaja memang berliku-liku, untuk itu orang-orang disekitarnya harus ikut membantu dan menentukan mereka dalam proses pencarian identitas diri tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara bertukar pikiran kepada remaja tentang pilihan-pilihan yang dihadapinya, yaitu dengan menjelaskan berupa dampak positif dan negatif dari pilihan-pilihan yang mereka tentukan sendiri, karena pada masa ini remaja cenderung merasa diri mereka sudah dewasa sehingga mereka ingin menentukan segala sesuatunya secara mandiri. Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan dan sangat menentukan apakah remaja sudah menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi yang baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan

pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan social ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa dampak negatif dalam kehidupan social fase-fase berikutnya, yang menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan dan menimbulkan penolakan dari masyarakat, serta menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Menurut Hurlock (2004) masa remaja terbagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun), dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut ke dalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja akhir. Salah satu ciri remaja yakni adalah masa ketakutan, yaitu remaja akan sulit untuk diatur bahkan juga sulit untuk mengatur dirinya sendiri atau lebih sering berperilaku kurang baik. Hal ini yang membuat orang tua yang menjadi takut.

Siswa kelas XI yang rata-rata berusia 16-17 tahun atau bisa digolongkan dengan remaja akhir, saat ini mereka sendiri tengah berada pada tingkat pertengahan jenjang SMA, dengan kata lain mereka bersiap menghadapi masa transisi. Pada saat masa transisi ini, kebanyakan remaja susah diatur dan juga mengatur dirinya sendiri terutama mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya, apalagi dalam proses belajar, siswa dihadapkan

dengan tuntutan tugas dan materi pelajaran yang harus dipahami. Mereka sulit mengatur dirinya dalam belajar dikarenakan mereka tidak bertanggung jawab dan menganggap remeh tugas-tugas sekolah dan lebih memilih untuk bersenang-senang dengan mengulur waktu dalam proses belajar,

Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target. Menurut Albert Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) regulasi diri adalah individu yang dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata menjadi objek yang dipengaruhi oleh lingkungan, akan tetapi manusia dan lingkungan dapat saling mempengaruhi. Pintrich (2000) mengatakan bahwa regulasi diri adalah proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba untuk memantau, mengatur dan mengendalikan pengamatan motivasi serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan. Selain itu regulasi diri adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka (Zimmerman, 2012).

Individu yang memiliki regulasi diri yang tinggi dalam belajarnya menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatur tujuan belajar, mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodic kemajuan target belajar, mengevaluasinya, dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi (Santrock, 2004).

Dalam proses pembelajaran, regulasi diri sangat penting dimiliki oleh seorang siswa. Siswa yang memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi, akan mampu memprioritaskan belajar dan mengerjakan tugas, karena mereka akan bertanggung jawab secara personal terhadap tugas- tugas yang diberikan dan dapat mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh. Mereka aktif dalam organisasi tanpa tertinggal dalam pembelajaran di kelas. Selain itu siswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi dapat mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif, yaitu dengan pengetahuan, motivasi dan juga kemauan diri. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, subjeknya, tugasnya, bagaimana strateginya dan konteks- konteks belajar yang digunakan, dengan demikian siswa dapat mengetahui gaya pembelajaran yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian yang sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan dan kelebihanannya. Sebaliknya jika seorang siswa memiliki regulasi diri yang rendah mereka tidak memiliki kemampuan untuk disiplin dalam mengatur dan mengendalikan diri sendiri, terutama bila menghadapi tugas-tugas belajar yang sulit, mereka akan suka menunda-nunda untuk mengerjakan tugas, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah, apabila guru memberikan tugas hapalan dirumah, mereka akan menghapalnya disekolah, dan mereka tidak menyiapkan buku pelajaran sebelum berangkat ke sekolah akibatnya sering tidak membawa buku. Selain itu menurut Lien dkk (dalam Ruminta, 2017) siswa dengan tingkat regulasi diri yang rendah cenderung kurang memiliki rencana. Mereka tidak memiliki usaha untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa akan mudah menyerah apabila

tidak mampu mengerjakan tugas, kesulitan dalam belajar, pasif dalam kelas dan tidak mampu mencapai hasil maksimal, tentunya hal ini akan berdampak pada prestasi belajar yang rendah dan mungkin juga tinggal kelas. Siswa yang tidak memiliki tanggung jawab, kemandirian dan motivasi dalam belajar berarti belum memiliki regulasi diri (Zimmerman, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi diri adalah kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)*. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan individu dalam memberikan makna yang positif pada setiap tindakannya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Rakhmat, 2007) kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai yang positif. Toto Asmara (dalam Wahab dan Umiarso, 2017) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Selain itu kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah (Ary Ginanjar, 2007).

Kecerdasan spiritual (SQ) dapat dimiliki oleh siapa saja, termasuk para siswa. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki ciri mereka akan memiliki akhlak yang mulia, memiliki motivasi yang tinggi,

memiliki visi-misi yang jelas, memiliki sikap saling menghargai, memiliki kesadaran diri yang tinggi, serta sabar dalam menghadapi kesulitan.

Saat ini cukup banyak organisasi sekolah yang menerapkan budaya spiritualitas di sekolah, baik di sekolah umum maupun di sekolah Islam. Salah satu sekolah yang menerapkan budaya spiritualitas bagi siswa-siswinya adalah sekolah SMA Swasta Ar-Rahman Medan, yang mana mereka menerapkan kurikulum berbasis Islam di sekolahnya. Hal itu dapat dilihat dari metode dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh sekolah tersebut, yaitu berupa mata pelajaran aqidah akhlak, fiqh, Al-qur'an hadits, dan tahfidz Qur'an. Selain itu, kegiatan spiritualitas lainnya di sekolah tersebut setiap harinya adalah dimulai dari pagi hari yang diawali dengan melaksanakan shalat duha, selanjutnya melaksanakan shalat zuhur dan shalat ashar berjamaah, dan setiap siswa juga diwajibkan untuk setoran hapalan ayat-ayat Al-qur'an. Kegiatan spiritualitas tersebut berlangsung setiap harinya dari hari Senin-Sabtu dan dilaksanakan pada setiap kelas, yaitu kelas X, XI, DAN XII. Berdasarkan kegiatan spiritualitas yang diterapkan di sekolah tersebut, maka diketahui bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut memiliki kecerdasan spiritualitas (SQ) yang tinggi.

Sekolah SMA Swasta Ar-Rahman Medan adalah sekolah yang menerapkan budaya spiritualitas yang tinggi di sekolahnya dan diketahui pula bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, namun pada kenyataannya banyak di antara siswa-siswinya yang memiliki pengaturan diri yang rendah. Seperti yang dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi regulasi diri. Siswa-siswi yang memiliki kecerdasan spiritual

yang tinggi, tentu akan memiliki regulasi diri yang tinggi pula. Siswa-siswi akan mampu mengatur dan mengontrol perilakunya baik dalam menghadapi persoalan pribadi maupun persoalan dalam belajarnya (Zimmerman, 2012).

Perilaku-perilaku siswa yang ada di sekolah SMA Swasta Ar-Rahman Terpadu Medan yang mencerminkan regulasi diri yang rendah dalam kesehariannya yaitu: ketika mereka tidak mampu mengatur waktu dan mengontrol perilakunya baik dalam menghadapi persoalan pribadi maupun persoalan dalam belajarnya, contohnya: ketika akan berangkat ke sekolah, mereka tidak mempersiapkan buku pelajaran yang akan dipelajari, sehingga mereka lupa membawa buku, ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, para siswa malah mengerjakan tugas di sekolah di saat detik-detik terakhir akan dikumpul, dan ketika guru memberikan tugas hapalan ayat-ayat Al-Quran di rumah, mereka malah menghapalnya di sekolah di saat-saat terakhir, bahkan banyak di antara mereka yang tidak menghapalnya. Selain itu perilaku lainnya adalah mereka sering datang terlambat ke sekolah, sering membolos, berkelahi dengan teman, mencontek dan merokok. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sekolah tersebut, menunjukkan bahwa mereka memiliki regulasi diri yang rendah.

Ketika peneliti mewawancarai 2 (dua) orang siswa di SMA Swasta Ar-Rahman Medan, masing-masing dari mereka mengaku sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Selain itu, mereka juga mengaku sering mencontek dan bolos sekolah. Salah satu bentuk siswa tidak dapat melakukan regulasi diri adalah terjadinya perilaku membolos pada saat sekolah (Suhendra dkk, 2016). Siswa tersebut mengatakan:

“sering sih kak ga ngerjain tugas, paling males soalnya kalo dirumah belajar lagi, yaudah sekalian aja dikerjain besoknya pas di sekolah nyontek punya teman. Trus kadang suka ga ngerti sama tugas yang dikasih, karena ga memperhatikan dan ga suka liat gurunya, jadi ya kadang sekalian aja bolos sekolah. Bolosnya ya dari pagi gak masuk ke sekolah, jadi main-main di luar sekolah sampe waktu pulangsekolah, baru pulang kerumah. Biasanya bareng sama teman-teman, nongkrong di warnet main game, habis tu nongkrong di café sambal ngerokok dan main gitar, gitu aja sih kak” (Wawancara A, tanggal 23 November 2019)

Selain itu, dalam hasil wawancara dengan siswa yang kedua, siswa tersebut mengatakan:

“paling males kakkalo dikasih tugas hapalan Al- qur-an dirumah, pasti banyak kak yang gak hapal, kalo pun ada mereka ngapal nya di sekolah, kadang pun banyak yang gak ngapal. Tugas hapalannya susah-susah kak, udah gitu guru ngasih waktu untuk ngapal dirumahnya cuma dikit, kadang hari ini dikasih, besok udah harus langsung hapal, kan susah kak, ya daripada dimarahin karena gak ngapal, kadang suka bolos aja ga masuk sekolah, kadang pura-pura sakit kak, atau bolos kemana gitu sama teman-teman yang lain” (Wawancara B, tanggal 23 November 2019).

Selain mewawancarai 2 (dua) orang siswa, peneliti juga mewawancarai guru BK (Bimbingan Konseling) yang ada di sekolah tersebut, guru tersebut mengaku bahwa permasalahan yang sering terjadi adalah banyaknya siswa-siswi yang memiliki regulasi diri yang rendah. Guru tersebut mengatakan:

“kalau masalah di sekolah kita ini ya paling siswa-siswa di sini susah di atur, ngatur dirinya, ngatur waktunya, ya kayak susah ngatur waktu belajarnya. Suka males gitu kalo dikasih tugas, ga dikerjain, atau ngerjainnya nanti di kelas nyontek sama kawannya, trus suka datang ke sekolah terlambat, kadang juga suka ada yang ketauan bolos sekolah, nanti nongkrongnya di warnet, trus pernah ada yang ketauan juga bawa rokok ke sekolah” (Wawancara tanggal 23 November 2019).

Dari hasil kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa siswa-siswi di sekolah SMA Swasta Ar-Rahman Medan memiliki regulasi diri yang rendah, walaupun siswa-siswi disekolah tersebut memiliki kecerdasan spiritual (SQ)

yang tinggi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Regulasi Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Regulasi diri mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh regulasi diri dari siswa tersebut. Regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol perilaku terhadap suatu tujuan dalam belajar selama periode waktu tertentu. Meski regulasi diri sangat penting bagi siswa, tetapi masih saja banyak siswa yang memiliki tingkat regulasi diri yang rendah. Padahal jika seorang siswa memiliki regulasi diri yang tinggi, tentu ini akan sangat bermanfaat selama proses pembelajaran siswa tersebut, dimana proses pembelajaran akan berlangsung teratur dan terkontrol selama siswa menyadari bahwa regulasi diri sangat penting dalam proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi diri adalah kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan begitu siswa dapat menahan diri, mengendalikan emosi, mengatur dan mengontrol setiap perilakunya demi untuk mencapai tujuan belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin meneliti “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Regulasi Diri pada Siswa Kelas XI di SMA Swasta Ar-Rahman Medan”.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya, maka peneliti membatasi masalah yang ingin diteliti, yaitu peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan regulasi diri. Penelitian ini memfokuskan sampel penelitiannya pada siswa kelas XI IPA DAN IPS di sekolah SMA Swasta Ar-Rahman Medan yang berusia 16-18 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi diri pada siswa kelas XI di SMA Swasta Ar-Rahman Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi diri pada siswa kelas XI di SMA Swasta Ar- Rahman Medan?”

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah teori dan bidang ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi diri pada siswa kelas XI di SMA Swasta Ar-Rahman Medan.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa yang bersangkutan untuk mengetahui dan memahami kecerdasan spiritual dan regulasi diri, sehingga dapat meningkatkan prestasi di bidang akademiknya.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah yang bersangkutan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi diri pada siswa-siswinya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan regulasi diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Menurut Undang-Undang Pendidikan No. 2 Th. 1989, siswa diartikan sebagai orang yang berada pada taraf Pendidikan yang dalam berbagai literatur siswa juga disebut anak didik. Menurut Wikipedia, siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur Pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang Pendidikan dan jenis Pendidikan tertentu. Selain itu siswa merupakan pelajar yang duduk di meja belajar setrta sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Para siswa belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah di dapat dalam dunia Pendidikan (KBBI, 2019).

Menurut Djamarah (2010) menyatakan bahwa siswa merupakan orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkan anaknya untuk di didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Sejalan dengan itu Sudirman (2011) menyatakan bahwa siswa adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin merah cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian mencapainya secara optimal. Siswa merupakan

komponen masukkan dalam sistem Pendidikan yang selanjutnya akan diproses dalam proses Pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan nasional (Gramedia, 2005).

Sedangkan menurut Shafique (dalam Aly, 2008) siswa adalah orang yang datang ke suatu Lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe Pendidikan. Menurut Darajat (dalam Aly, 2008) siswa atau peserta didik adalah pribadi “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang, dan selama proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan. Siswa adalah orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar Bahagia dunia dan akhirat dengan belajar sungguh-sungguh (Nata, 2008).

Menurut Muhaimin dkk (2005), siswa dapat diartikan sebagai seseorang “subjek didik” yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk social yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia Pendidikan (Sarwono, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa adalah individu yang dengan sengaja datang ke suatu Lembaga sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau untuk mempelajari beberapa tipe Pendidikan.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Siswa SMA

Dalam Panduan Umum Pelayanan BK Berbasis Kompetensi (Pusat Kurikulum, 2002) dapat diuraikan tugas-tugas perkembangan siswa SMA yaitu:

- a. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya serta kematangan dalam peranannya sebagai pria dan wanita.
- c. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat.
- d. Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan Pendidikan tinggi serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- e. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, social, intelektual dan ekonomi.
- f. Mengembangkan kemampuan komunikasi social dan intelektual serta apresiasi seni.

Sedangkan menurut Havighurts (dalam Ausubel, 2002) tugas-tugas perkembangan siswa SMA yaitu:

- a. Mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, yaitu mampu bekerja sama dalam kelompok, menerima teman dari lawan jenis, dan tidak memaksakan kehendak pada kelompoknya. Hakikat tugas perkembangan ini adalah belajar melihat kenyataan, berkembang menjadi orang dewasa diantara orang dewasa

lainnya, belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya.

- b. Melaksanakan peran sosial sebagai pria atau wanita sesuai dengan norma masyarakat, yaitu mengetahui dan memahami peran sosial pria atau wanita sesuai norma masyarakat, menerima peran sosial sebagai pria atau wanita, mau dan mampu mengerjakan pekerjaan pria atau wanita sesuai dengan norma masyarakat. Hakikat tugas perkembangan ini adalah bahwa remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- c. Menerima keadaan diri dan menggunakannya secara efektif yaitu menerima keadaan fisiknya, menerima bakatnya, memelihara fisiknya, mengembangkan bakatnya dan menghargai keadaan fisiknya (self-esteem). Hakikat dan tugas perkembangan ini bertujuan agar siswa SMA atau remaja merasa bangga atau bersikap toleran terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif dan merasa puas dengan fisiknya tersebut.
- d. Memiliki sikap dan perilaku emosional yang mantap yaitu tidak cepat putus asa, tidak manja, berani mengambil resiko, menyayangi orang tua dengan tulus dan menghormati guru dengan tulus. Tujuan dari tugas ini adalah membebaskan diri dari sikap dan perilaku kekanak-kanakkan atau bergantung kepada orang tua, mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua tanpa bergantung padanya, dan mengembangkan sikap menghargai terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung padanya.

- e. Mempersiapkan kearah kemandirian ekonomi yaitu penug perhitungan dalam membelanjakan uang, berusaha untuk menabung, membantu pekerjaan orang tua, berusaha agar dapat menyelesaikan sekolah tepat waktu, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya dapat menghasilkan nafkah. Tujuan dari tugas ini adalah agar remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan (mata pencaharian).
- f. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan yaitu mampu memilih jurusan yang sesuai dengan cita-cita pekerjaannya, mampu memilih kegiatan ekstrakurikuler yang akan mendukung terhadap cita-cita pekerjaannya, memahami program studi yang ada di perguruan tinggi yang sesuai dengan cita-cita pekerjaannya kelak, memahami jenis kursus yang akan mendukung cita-cita pekerjaannya, dan memahami syarat-syarat yang diperlukan untuk pekerjaan yang dicita-citakan. Tujuan dari tugas ini adalah untuk memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- g. Memiliki sifat yang positif terhadap perkawinan dan hidup berkeluarga, yaitu menghargai hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga. Tujuan dari tugas ini yaitu mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga dan memperoleh pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan keluarga dan pemeliharaan anak.
- h. Memiliki keterampilan intelektual dan memahami konsep-konsep yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik untuk mampu membuat pilihan secara sehat, membuat keputusan secara efektif, dapat menyelesaikan konflik atau masalah lainnya, memahami konsep

hukum, ekonomi, politik yang berlaku. Tujuan dari tugas ini adalah untuk mengembangkan konsep-konsep hukum, ekonomi, politik, geografi, hakekat manusia, dan lembaga-lembaga sosial serta mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir.

- i. Memiliki sikap dan perilaku sosial yang bertanggung jawab, yaitu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, sekolah, menolong teman yang perlu bantuan, menyantuni fakir miskin, melihat teman yang sakit. Tujuan dari tugas ini adalah berpartisipasi sebagai remaja yang bertanggung jawab sebagai masyarakat dan memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.
- j. Memahami nilai-nilai dan etika hidup bermasyarakat yaitu sopan dalam bergaul, jujur dalam bertindak, dan menghargai perasaan orang lain. Tujuan dari tugas ini adalah membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan, mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai, mengembangkan kesadaran akan hubungannya dengan sesama manusia dan alam serta memahami gambaran hidup dan nilai-nilai secara harmonis dan selaras.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tugas-tugas perkembangan siswa SMA, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan siswa di antaranya adalah Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya serta kematangan dalam peranannya sebagai pria dan wanita, mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat, mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir

atau melanjutkan pendidikan tinggi serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas, mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, social, intelektual dan ekonomi, mengembangkan kemampuan komunikasi social dan intelektual serta apresiasi seni.

3. Karakteristik Siswa

Menurut Surwono dkk (dalam Djamarah, 2010) sebagai manusia, anak didik atau siswa memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa Susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, social, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang social, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa yaitu seseorang yang belum dikatakan dewasa, yang masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, memiliki sifat-sifat dasar manusia seperti social, emosi dan memiliki kebutuhan biologis.

4. Kebutuhan-kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa terdapat salah satu aspek yang menonjol yaitu adanya berbagai macam kebutuhan yang meminta kepuasan.

Menurut Presscott (dalam Hamalik, 2001) menganalisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain:

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, yaitu bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat.
- b. Kebutuhan-kebutuhan social atau status, yaitu menerima dan diterima dan menyukai dan disukai oleh orang lain.
- c. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integrative, yaitu kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal serta menemukan individualitasnya sendiri.

Sedangkan menurut Maslow (dalam Hamalik, 2001) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis seseorang, antara lain:

- a. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*).
- b. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*).
- c. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).
- d. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self-actualizing needs*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan-kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan social dan kebutuhan ego.

B. Regulasi Diri (*Self- Regulation*)

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan istilah yang sering ditemui dalam teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (dalam Feist & Fesit, 2010) regulasi diri adalah seseorang yang dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata menjadi objek yang dipengaruhi oleh lingkungan, akan tetapi manusia dan lingkungan dapat saling mempengaruhi.

Menurut Friedman & Schustack (dalam Ahmar, 2016) menyatakan bahwa regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.

Selanjutnya menurut Masril (dalam Ahmar, 2016) menyatakan bahwa regulasi diri adalah sebagai suatu sistem motivasi dinamis dari individu untuk mengelola dan memodifikasi pikiran, perasaan, keinginan dan tindakan dalam menetapkan, mengembangkan, menilai, merevisi, dan menerapkan strategi pencapaian tujuan hidup tertentu, sampai pada tujuan yang lebih tinggi, termasuk pengelolaan respon emosional terhadap rangsangan.

Menurut Hergenmann (dalam Triwulandari, 2007) regulasi diri adalah kemampuan mengatur dan mengendalikan perilaku manusia. Selanjutnya Menurut Kowalaki (dalam Triwulandari, 2007) regulasi diri adalah tugas seseorang untuk mengubah respon-respon, seperti mengendalikan impuls-impuls perilaku, menahan hasrat, mengontrol pikiran, dan mengubah emosi. Menurut Watson (dalam Triwulandari, 2007) regulasi diri adalah instruksi diri untuk mengadakan perubahan pada perilaku seseorang.

Menurut Papalia (dalam Singgih, 2006) menyatakan bahwa regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan tingah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. Fiske & Taylor (dalam Taylor, 2006) menyatakan bahwa regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengontrol dan mengalahkan tindakan, pikiran, dan emosi mereka, difokuskan terutama pada tujuan dan cara mendapatkan tujuan itu.

Selain itu menurut Brandstatter dan Frank (dalam Taylor, 2008) mengemukakan regulasi diri adalah individu secara sadar dan aktif membatasi pikiran, emosi, dan perilakunya. Menurut Fiske (dalam Taylor, 2008) regulasi diri adalah diarahkan oleh proses motivasional yang mendasar, dan yang terpenting dari semua ini adalah melingkupi sasaran dan kebutuhan yang tepat, kebutuhan akan konsisten diri, keinginan untuk lebih baik dan peningkatan diri yang cenderung menganut dan mempertahankan regulasi diri yang baik.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol perilaku terhadap suatu tujuan dalam periode waktu tertentu.

2. Ciri- Ciri Individu Yang Memiliki Regulasi Diri

Menurut Bandura (dalam Triwulandari, 2007) ciri-ciri individu yang memiliki regulasi diri yaitu:

- a. Mampu mengatur dan mengerjakan tugas, aktifitas ataupun usaha mencapai yang diinginkan.
- b. Memiliki keyakinan akan harapan yang dibuatnya.
- c. Dapat menentukan perilaku (pikiran) yang benar dan yang salah.
- d. Dapat Menjaga perilakunya setelah menyadari kesalahannya.

3. Karakteristik Regulasi Diri

Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) memformulasikan regulasi dalam beberapa tahap, yaitu:

- a. Menerima (*Receiving*) informasi yang relevan, yaitu langkah awal individu dalam menerima informasi dari berbagai sumber. Dengan informasi-informasi tersebut, individu dapat mengetahui karakter yang lebih khusus dari suatu masalah. Seperti adanya hubungan dengan aspek lainnya.
- b. Mengevaluasi (*Evaluating*). Setelah kita mendapatkan informasi langkah selanjutnya adalah mengevaluasi seberapa besar masalah tersebut. Dalam proses evaluasi diri, individu menganalisis informasi dengan membandingkan suatu masalah yang terdeteksi di luar diri (eksternal) dengan pendapat pribadi (internal) yang tercipta dari

pengalaman yang sebelumnya serupa. Pendapat itu didasari oleh harapan yang ideal yang diperoleh dari pengembangan individu sepanjang hidupnya yang termasuk dalam proses pembelajaran.

- c. Membuat suatu perubahan (*Trigerring*) sebagai suatu akibat dari suatu proses perbandingan dari hasil evaluasi sebelumnya, timbul perasaan positif atau negatif. Individu menghindari sikap-sikap atau pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan informasi yang didapat dengan nortma-norma yang ada. Semua reaksi yang ada pada tahap ini disebut juga kecenderungan kearah perubahan.
- d. Mencari solusi (*Searching*). Pada tahap sebelumnya, proses evaluasi menyebabkan reaksi-reaksi emosional dan sikap. Pada akhir proses evaluasi tersebut menunjukkan pertentangan antara sikap individu dalam memahami masalah. Pertentangan tersebut membuat individu akhirnya menyadari beberapa jenis tindakan atau aksi untuk mengurangi perbedaan yang terjadi. Kebutuhan untuk mengurangi pertentangan dimulai dengan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.
- e. Merancang suatu rencana (*Formulating*), yaitu perencanaan aspek-aspek pokok untuk meneruskan target atau tujuan seperti soal waktu, aktivitas untuk pengembangan, tempat-tempat dan aspek lainnya yang mampu mendukung efisiensi dan efektivitas.
- f. Menerapkan rencana (*Implementing*), yaitu setelah semua perencanaan telah terealisasi, langkah berikutnya adalah mengarah pada aksi-aksi atau melakukan tindakan-tindakan yang tepat dan mengarah ke tujuan untuk memodifikasi sikap sesuai dengan yang diinginkan dalam proses.

- g. Mengukur efektivitas (*Assesing*) dari rencana yang telah dibuat. Pengukuran ini dilakukan pada tahap akhir. Pengukuran tersebut dapat membantu dalam menentukan dan menyadari apakah perencanaan yang tidak direalisasikan itu sesuai dengan yang diharapkan atau tidak serta menjadi hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik regulasi diri terdiri dari menerima (*receiving*), mengevaluasi (*evaluating*), merancang suatu perubahan (*trigerring*), mencari solusi (*searching*), merancang suatu rencana (*formulating*), menerapkan rencana (*implementing*) dan mengukur efektivitas (*asesing*).

4. Aspek-Aspek Regulasi Diri

Menurut Hergenhann (dalam Triwulandari, 2007) mengemukakan beberapa aspek dalam regulasi diri, diantaranya:

a. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Menurut Hergenhann (dalam Triwulandari, 2007) individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan terus mencoba, memperoleh lebih banyak dan bertahan lebih lama terhadap suatu tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi dalam tingkat yang lebih rendah. Hal ini menggambarkan mampu atau tidaknya individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkannya.

Sedangkan menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas,

aktivitas ataupun usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bandura mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki tiga indikator, yaitu:

1) Dimensi Tikat (*Magnitude*).

Berkaitan dengan derajat kesulitan tugas dimana individu merasa mampu melakukannya. Individu merasa mampu melakukan tugas apakah berkaitan dengan tugas yang sederhana, agak sulit atau sangat sulit.

2) Dimensi Kekuatan (*Strength*).

Dimensi ini dikaitkan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Dimensi ini mengacu pada derajat kemampuan individu terhadap keyakinan akan harapan yang dibuatnya.

3) Dimensi Generalisasi (*Generalty*).

Dimensi ini berhubungan dengan luas bidang perilaku. Efikasi diri seseorang tidak terbatas hanya pada saat situasi spesifik saja. Dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang efikasi diri dapat diungkapkan.

b. Peraturan Moral (*Moral Conduct*)

Menurut Bandura (dalam Triwulandari, 2007) peraturan moral adalah prinsip-prinsip standar dari apa yang baik maupun yang buruk melalui proses internalisasi. Terdapat sejumlah mekanisme kognitif yang dapat membuat seseorang dapat bertindak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang dimiliki tanpa menimbulkan perasaan bersalah. Karena

itu diperlukan adanya regulasi diri untuk mengarahkannya. Indikator cari peraturan moral, yaitu:

- 1) Individu dapat menentukan perilaku (pikiran) yang benar dan yang salah.
- 2) Individu bisa menjaga perilakunya setelah menyadari kesalahannya.

c. Penundaan Kepuasan (*Delay of Gratification*).

Penundaan kepuasan adalah suatu proses penundaan kepuasan sesaat, ini juga merupakan aspek dari regulasi diri yang dipertimbangkan oleh Bandura dan Mischel (dalam Feist & Feist, 2010). Menurut Hergenhann (dalam Triwulandari, 2007) kepuasan sesaat memiliki beberapa indikator, yaitu:

- 1) Keyakinan seseorang bahwa tujuan dimasa mendatang akan baik.
- 2) Pengalaman masa lalu seseorang dalam menunda kepuasan sesaat.
- 3) Nilai dari tujuan masa mendatang

Menurut Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) menyatakan bahwa regulasi diri mencakup beberapa aspek, yaitu:

a. Metakognisi

Metakognisi menurut Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengoperasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam sebuah aktivitas.

b. Motivasi

Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) menyatakan bahwa motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi ekonomi yang dimiliki dalam sebuah aktivitas. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

c. Perilaku

Perilaku menurut Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan, maupun menciptakan lingkungan yang mendukung dalam sebuah aktivitas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam regulasi diri yang telah dijelaskan oleh Hergenhan (dalam Triwulandari, 2007) adalah efikasi diri (*self-efficacy*), peraturan moral (*moral conduct*), dan penundaan kepuasan (*delay of gratification*), sedangkan menurut Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) menjelaskan bahwa aspek-aspek regulasi diri adalah metakognisi, motivasi, dan perilaku.

5. Faktor-Faktor Regulasi Diri

a. Faktor-Faktor Internal Regulasi Diri

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) menjelaskan beberapa faktor internal regulasi diri yaitu:

1) Observasi Diri.

Faktor internal pertama dalam regulasi diri adalah observasi diri dari performa. Individu harus dapat memperhatikan performanya walaupun perhatian yang kita berikan padanya belum tentu tepat dan akurat. Individu harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilakunya dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang individu observasi bergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya.

2) Proses Penilaian.

Proses penilaian membantu meregulasi perilaku kita melalui proses mediasi kognitif. Individu tidak hanya mampu untuk menyadari dirinya secara reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakannya berdasarkan tujuan yang telah dibuat untuk dirinya. Lebih spesifiknya, proses penilaian bergantung pada standar pribadi, performa, rujukan, pemberian nilai pada kegiatan, dan atribusi terhadap performa.

3) Reaksi Diri.

Individu dapat merespons secara positif dan negatif terhadap perilaku mereka tergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personalnya. Individu menciptakan insentif untuk tindakan mereka melalui penguatan diri atau hukuman diri. Penguatan diri tidak hanya bergantung pada fakta bahwa hal tersebut dapat langsung mengikuti suatu respon, malah sebagian besar bergantung pada penggunaan kemampuan kognitif individu untuk memediasi konsekuensi dari perilaku individu.

b. Faktor- Faktor Eksternal Regulasi Diri

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi diri, yaitu:

1) Standar.

Standar merupakan sesuatu yang tidak muncul hanya dari dorongan internal, melainkan juga faktor lingkungan yang berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual untuk mengevaluasi. Untuk prinsip dasar, kita belajar dari orang tua dan guru-guru mengenai nilai kejujuran dan perilaku bersahabat, melalui pengalaman pribadi, kita belajar untuk menempatkan nilai yang lebih untuk berada dalam kondisi yang kering dan hangat daripada dingin dan basah, serta melalui observasi terhadap orang lain, kita dapat membentuk berbagai standar untuk mengevaluasi performa diri. Dari berbagai contoh yang telah disebutkan, faktor personal bukan satu-satunya yang mempengaruhi standar yang akan kita pelajari, akan tetapi faktor dorongan dan lingkungan juga memiliki peran.

2) Penguatan (*reinforcement*).

Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, manusia juga membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku biasanya bekerja sama, ketika seseorang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu

penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

Menurut Zimmerman (dalam Husna, 2011) kecerdasan spiritual juga termasuk faktor yang mempengaruhi regulasi diri. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, memiliki ketahanan- ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah, bersikap sabar, memiliki kepercayaan diri, bersikap mandiri, memiliki motivasi dan kedisiplinan yang tinggi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa factor- factor regulasi diri (*self- regulation*) menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) terdiri dari factor internal (Observasi diri, proses penilaian, dan reaksi diri) sedangkan factor eksternal (standar dan penguatan). Sedangkan menurut Zimmerman (dalam Husna, 2011) salah satu factor yang mempengaruhi regulasi diri (*self- regulation*) adalah kecerdasan spiritual.

6. Regulasi Diri Dalam Belajar (*Self- Regulated Learning*)

a. Pengertian Regulasi Diri Dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*)

Menurut Brown & Branford (dalam Mulyadi dkk, 2017) regulasi diri dalam belajar (*self- regulated learning*) adalah strategi metakognisi siswa untuk merencanakan, memantau dan memodifikasi kognisi mereka.

Regulasi diri dalam belajar (*self- regulated learning*) menurut Zimmerman (dalam Mulyadi dkk, 2017) adalah strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri.

Siswa- siswa yang menggunakan *self-regulated learning* dalam proses belajarnya memulai dan mengarahkan usahanya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan daripada bergantung pada guru, orang tua atau agen pembelajaran yang lain.

Menurut Purdie, Hattie dan Douglas (dalam Mulyadi dkk, 2017) regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dalam hubungannya dengan tujuan yang telah mereka tetapkan dan menyesuaikan tingkah laku sesuai hasil evaluasi yang dilakukan sendiri.

Regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) menurut Vermunt (dalam Mulyadi dkk, 2017) adalah aktivitas berpikir yang digunakan siswa untuk memproses isi materi yang dipelajari dan untuk mencapai tujuan belajar dengan kegiatan belajarnya.

Menurut Como dan Mandinah (dalam Mulyadi dkk, 2017) regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik.

Menurut Zumbunn, Tadlock dan Roberts (dalam Mulyadi dkk, 2017) regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah suatu proses ketika peserta didik mengendalikan pikiran, perilaku, dan emosinya untuk mencapai kesuksesan di dalam proses belajar.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah proses metakognisi yang mengatur perencanaan, pemantauan dan

evaluasi dalam aktivitas belajar yang mana proses tersebut dilandasi oleh keyakinan pada kemampuan sendiri dan oleh komitmen pencapaian tujuan belajar atau tugas- tugas akademis, sehingga tujuan belajar yaitu penguasaan dapat tercapai.

b. Aspek- Aspek Regulasi Diri Dalam Belajar (*Self- Regulated Learning*)

Menurut Zimmerman dan Martinez- Pons (dalam Mulyadi dkk, 2017) strategi yang digunakan siswa dalam belajar yaitu:

- 1) Evaluasi Diri (*self- evaluation*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan siswa untuk menilai kualitas tugas yang telah diselesaikan, pemahaman terhadap lingkup kerja, atau usaha dalam kaitan dengan tuntutan tugas.
- 2) Mengatur dan mengubah (*organizing and transforming*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan keinginan siswa baik secara terang atau diam- diam dalam mengatur ulang materi petunjuk untuk mengembangkan proses belajar.
- 3) Menetapkan tujuan dan perencanaan (*goal setting and planning*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan perencanaan siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan atau sub tujuan dan rencana untuk menyusun urutan prioritas, menentukan waktu dan menyelesaikan rencana semua aktivitas yang terkait dengan tujuan tersebut.

- 4) Mencari informasi (*seeking information*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas dari sumber-sumber lain saat mengerjakan tugas.
- 5) Menyimpan catatan dan memantau (*keeping records and monitoring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencatat hal-hal penting dalam pelajaran atau diskusi.
- 6) Mengatur lingkungan (*environment structuring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mengatur lingkungan belajar agar membuat belajar lebih nyaman, dengan mengatur lingkungan fisik maupun psikologis.
- 7) Konsekuensi diri (*self- consequences*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa dalam mempersiapkan atau membayangkan dan melaksanakan ganjaran atau hukuman untuk kesuksesan dan kegagalan.
- 8) Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mengingat-ingat materi bidang studi dengan diam atau dengan suara keras.
- 9) Mencari dukungan social (*seeking social assistance*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencari bantuan dari rekan- rekan sebaya, dari guru dan dari orang dewasa.
- 10) Memeriksa catatan (*reviewing records*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk membaca kembali catatan ulang atau buku tes.

11) Lain-lain (*other*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan tingkah laku belajar yang dicontohkan oleh orang lain seperti guru dan orang tua, pernyataan keinginan yang kuat atau mengekspresikan secara lisan atau secara tulisan hal-hal yang belum jelas.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah evaluasi diri (*self-evaluation*), mengatur dan mengubah (*organizing and transforming*), menetapkan tujuan dan perencanaan (*goal setting and planning*), mencari informasi (*seeking information*), menyimpan catatan dan memantau (*keeping records and monitoring*), mengatur lingkungan (*environment structuring*), konsekuensi diri (*self-consequences*), mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*), mencari dukungan social (*seeking social assistance*), memeriksa catatan (*reviewing records*), lain-lain (*other*).

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata *kecerdasan* dan *spiritual*. Menurut Danah Zohar & Ian Marshall (dalam Wahab & Umiarso, 2017) mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa Latin *sapienta* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan atau kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*). Sedangkan, spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *spiritus* yang berarti napas. Menurut Toni Buzzan (dalam Wahab & Umiarso, 2017) *spiritus* dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter.

Menurut J. P Chaplin (dalam Kartono, 2011) *intelligence* memiliki arti kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sedangkan *spiritual* berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental, bersifat mental, sebagai lawan dari material, fisik, dan jasmaniah.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) menurut Danah Zohar & Ian Marshall (dalam Wahab & Umiarso, 2017) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Rodolf Otto (dalam Wahab & Umiarso, 2017) mendefinisikan spiritual sebagai pengalaman yang suci. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam penegetrian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia yang niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.

Marsha Sinetar (dalam Wahab & Umiarso, 2017) yang terkenal luas sebagai pendidik, penasihat, pengusaha, dan penulis buku-buku *best seller*, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yang maksudnya adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya. Selanjutnya, Marsha Sinetar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi.

Sedangkan menurut Imam Supriyono (dalam Wahab & Umiarso, 2017) mendefinisikan *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya.

Sementara menurut pendapat Khalil Khavari (dalam Wahab & Umiarso, 2017) bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita, ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya.

Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Sedangkan, Toto Tasmara (dalam Wahab & Umiarso, 2017) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001: 50) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberikan makna hidup yang positif pada setiap kejadian, persoalan, penderitaan yang dihadapinya sehingga akan membangkitkan jiwa untuk melakukan tindakan atas perbuatan yang positif.

2. Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar & Ian Marshall (dalam Rakhmat, 2007) menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu:

- a. Memiliki kesadaran diri sendiri.
- b. Spontanitas, termotivasi secara internal.
- c. Melihat kehidupan pada visi serta berdasarkan pada nilai- nilai yang fundamental.
- d. Holistik, yaitu melihat sistem secara universalitas
- e. Memiliki kasih sayang terhadap sesama
- f. Menghargai terhadap keberagaman
- g. Mandiri serta teguh dalam melawan mayoritas
- h. Mempertanyakan hal secara mendasar
- i. Menata kembali di dalam gambaran besar
- j. Teguh dalam menjalani kesulitan

Selain itu, Menurut Tebba (2005), kecerdasan spiritual ditandai dengan ciri-ciri, yaitu:

- a. Mengenal motif kita yang paling dalam
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Bersikap responsif pada diri
- d. Mampu memanfaatkan dan mentransenden kesulitan

- e. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda pendapat dengan orang banyak
- f. Tidak mengganggu dan menyakiti orang lain

Wahab & Umiarso (2017) menyatakan salah satu karakteristik orang yang cerdas secara spiritual adalah individu yang mampu menerima kegagalan sebagai peluang, kegagalan dalam menjalankan program yang telah direncanakan, mengajarkan kepada individu untuk tidak menghalangi perkembangan untuk berkreasi, berinovasi dan berprestasi untuk tetap mengelola dan mengatur cara belajarnya.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Sinetar (dalam Wahab & Umiarso, 2017) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Kemampuan seni untuk memilih

Kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.

- b. Kemampuan seni untuk melindungi diri

Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.

- c. Kedewasaan yang diperlihatkan

Kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatannya dan ketakutan.

d. Kemampuan mengikuti cerita

Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang yang penting atau yang dicintainya.

e. Disiplin-disiplin pengorbanan diri

Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf, tidak mudah berprasangka buruk, suka memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Rakhmat, 2007) memberikan aspek dari Spiritual Quotient (SQ) yang berkembang pada diri manusia dengan baik sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik).
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.
- i. Mandiri.

Sedangkan Robert A. Emmons (dalam Wahab & Umiarso, 2017) yang merupakan seorang psikolog mengatakan terdapat beberapa aspek orang yang cerdas secara spiritual sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mentransendesikan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
- e. Kemampuan untuk berbuat baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam aspek dalam kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh, namun dalam penelitian ini, aspek-aspek yang digunakan oleh penulis adalah aspek-aspek kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan oleh Danah Zohar & Ian Marshall (dalam Rakhmat, 2007) yaitu kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik), kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar, dan mandiri.

4. Prinsip-Prinsip Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar (2001: 50) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikirann integralistik, serta

berprinsip hanya karena Allah. Ary Ginanjar dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* menjelaskan beberapa prinsip tentang kecerdasan spiritual, yaitu:

a. Prinsip Bintang (*Star Principle*)

Prinsip bintang adalah prinsip yang terkait dengan rasa aman, kepercayaan diri, intuisi, integritas, kebijaksanaan, dan motivasi yang tinggi yang dibangun dengan landasan iman kepada Allah SWT.

b. Prinsip Malaikat (*Angel Principle*)

Prinsip malaikat adalah prinsip yang terkait dengan keteladanan malaikat, antara lain mencakup loyalitas, integritas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, suka menolong, dan saling percaya.

c. Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*)

Setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri untuk mengarahkan hidupnya. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik disyaratkan melampaui lima tangga kepemimpinan, yaitu pemimpin yang dicintai, pemimpin yang dipercaya, pemimpin yang menjadi pembimbing, pemimpin yang berkepribadian, dan menjadi pemimpin yang abadi. Dengan demikian, pemimpin sejati adalah seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia pun dicintai, memiliki integritas yang kuat sehingga dipercaya pengikutnya, selalu membimbing dan mengajarkan kepada pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten, dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara atas suara hati yang fitrah.

d. Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*)

Prinsip pembelajaran adalah prinsip yang mencakup kebiasaan membaca buku, membaca situasi, kebiasaan berpikir kritis, kebiasaan mengevaluasi, menyempurnakan, dan memiliki pedoman. Manusia diberi kelebihan akal untuk berpikir dan firman Allah yang pertama adalah berupa perintah membaca (*Iqra*). Umat manusia diperintahkan untuk membaca apa saja selama bacaan tersebut bermanfaat untuk kemanusiaan. Membaca merupakan awal mulanya ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keberhasilan manusia.

e. Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*)

Prinsip masa depan selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang ditempuh. Setiap langkah tersebut dilakukan secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial dengan kesadaran akan adanya “Hari Kemudian”, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batin yang tinggi, yang tercipta oleh adanya keyakinan akan “Hari Pembalasan”.

f. Prinsip Keteraturan (*Well Organized Principle*)

Prinsip ini selalu berorientasi pada manajemen yang teratur, disiplin, sistematis, dan integratif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip kecerdasan spiritual, yaitu prinsip bintang (*star principle*), prinsip malaikat (*angel principle*), prinsip kepemimpinan (*leader principle*), prinsip

pembelajaran (*learning principle*), prinsip masa depan (*vision principle*), dan prinsip keteraturan (*well organized principle*).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar & Ian Marshall (dalam Rakhmat, 2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan lahir dan batin kita. Dia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Menurut Rama Chandra (dalam Rakhmat, 2007) menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual, tetapi juga memerlukan integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Menurut Syamsu Yusuf (2002) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

a. Faktor Pembawaan (Internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan dan kejahatan, oleh sebab itu manusia diciptakan untuk memiliki naluri untuk beragama.

b. Faktor lingkungan (Eksternal)

1) Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak. Tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam pertumbuhan kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Peran orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam individu secara nyata dan benar.

2) Lingkungan Sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi setiap individu setelah keluarga, karena hampir setengah hari setiap individu menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah.

Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model bagi individu untuk ditiru.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan spiritual pada individu. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar individu tempat berinteraksi, televisi, media sosial dan media cetak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu dari faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal) yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Yusuf, 2002).

6. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Wahab & Umiarso (2017) menjelaskan beberapa manfaat kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyalakan lagi”, untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- b. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- c. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan sadar bahwa memiliki masalah sedikit-tidaknyanya bisa berdamai dengan

masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.

- d. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang dihadapi. Kecerdasan spiritual adalah hati nurani kita.

- e. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Kecerdasan spiritual membawa ke jantung segala sesuatu, kesatuan dibalik perbedaan, potensi dibalik ekspresi nyata. Kecerdasan spiritual mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.

- f. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan spiritual membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu temoat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.

- g. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois,

ambisius terhadap materi, serba-aku, dan sebagainya. Akan tetapi, setiap orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain. Kecerdasan spiritual membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri. Dia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

- h. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.
- i. Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan spiritual dapat melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup dan memperhalus budi pekerti.

Selanjutnya menurut Danah Zohar & Ian Marshall (dalam Rakhmat, 2007) menyebutkan fungsi kecerdasan spiritual untuk:

- a. Menjadikan kita manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- b. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan kecerdasan spiritual kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasi atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.

- d. Kecerdasan spiritual dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan kecerdasan spiritual suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
- e. Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- f. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan integritas orang lain dan integritas kita.
- g. Kecerdasan spiritual juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu, juga karena kecerdasan spiritual akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan dinomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
- h. Kita menggunakan kecerdasan spiritual dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya, baik atau buruk, jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan manfaat dalam kecerdasan spiritual menurut beberapa ahli, namun dalam penelitian ini, manfaat yang digunakan peneliti adalah menurut Danah Zohar & Ian Marshall (dalam Rakhmat, 2007) yaitu untuk menjadikan manusia apa adanya, untuk menjadikan manusia lebih kreatif, untuk menghadapi masalah ekstensial yaitu

pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, untuk dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri, untuk memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh dan untuk menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya.

7. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Untuk meningkatkan tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, secara ringkas menurut Danah Zohar & Ian Marshall (dalam Rakhmat, 2007) memberikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Individu harus menyadari dimana dia berada sekarang, misalnya bagaimana situasi saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah membahayakan diri sendiri atau orang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan merenungkan hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. Kecerdasan spiritual yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.
- b. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah. Jika renungan mendorong individu, perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja individu dapat lebih baik, individu harus ingin berubah. Berjanji dalam

hati untuk berubah. Hal ini akan menuntut individu memikirkan secara jujur apa yang harus individu tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.

- c. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam. Pada langkah ini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih mendalam. Individu diharapkan mampu mengenal diri sendiri, letak pusat diri, dan motivasi yang paling dalam dari individu.
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan. Individu disarankan membuat daftar hal yang menghambat dan mengembangkan pemahamannya tentang bagaimana individu dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini, hal ini bisa berupa kesadaran atau ketetapan hati, perubahan perasaan-perasaan muak pada diri sendiri.
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Individu dipacu untuk dapat mengambil keputusan tentang praktik atau disiplin yang seharusnya diambil. Komitmen apa yang akan bermanfaat? Pada tahap ini individu juga perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju serta mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan itu.
- f. Menetapkan hati pada sebuah jalan kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara dimana individu melangkah di jalan itu. Renungkan setiap hari apakah individu sudah berusaha sebaik mungkin dirinya sendiri dan orang lain, apakah individu telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah individu merasa damai atau puas dengan keadaan sekarang, apakah ada makna bagi individu di

sini. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.

- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan. Pada langkah ini akhirnya individu melangkah di jalan yang telah dia pilih sendiri, tetapi sadar masih ada jalan-jalan yang lain. Hormatilah mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut, dan apa yang ada dalam diri individu sendiri yang di masa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain.

Sementara itu, menurut Sukidi (dalam Wahab & Umiarso, 2017) memberikan langkah-langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.
- b. Lakukan intropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “Sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat kita melakukan intropeksi, kita menemukan bahwa selama ini kita telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati kita

menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, bertafakur, shalat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas- aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.

- d. Setelah mengingat Sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan dalam hiduo dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual menurut pendapat dari beberapa ahli, namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh Sukidi (dalam Wahab & Umiarso, 2017) yaitu mengenali diri sendiri, mengintropeksi diri, mengaktifkan hati secara rutin dan banyak mengingat sang Khalik.

D. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Regulasi Diri

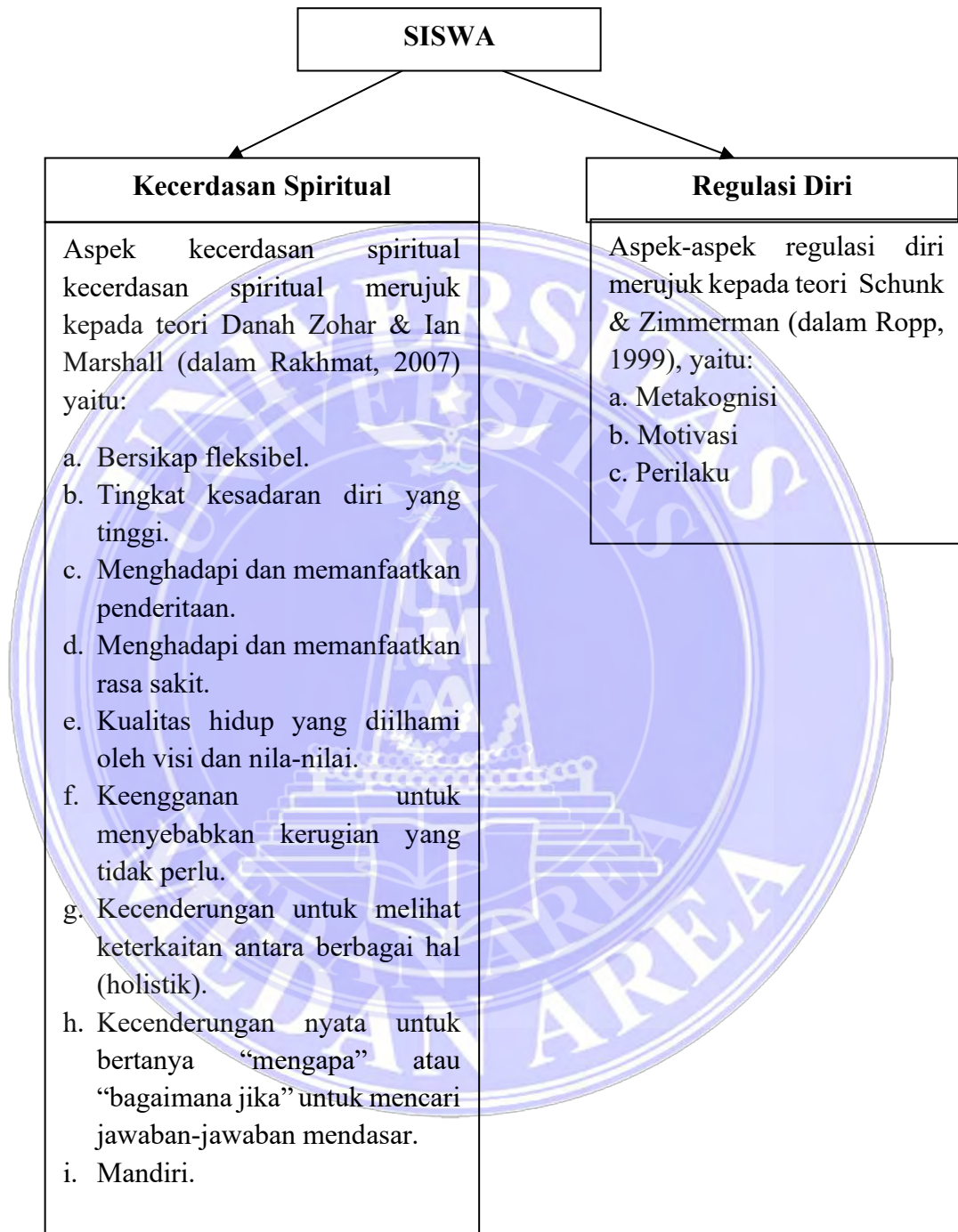
Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual dengan variabel tergantung yaitu regulasi diri, maka dalam hal ini perlu diperjelas kembali hubungannya antara masing-masing variabel.

Menurut Zimmerman (dalam Husna dkk, 2011) kecerdasan spiritual juga termasuk faktor yang mempengaruhi regulasi diri. Individu yang memiliki

kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, memiliki ketahanan- ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah, bersikap sabar, memiliki kepercayaan diri, bersikap mandiri, memiliki motivasi dan kedisiplinan yang tinggi. Oleh sebab itu individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu meregulasi dirinya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, menurut Bawono (2011: 21) kecerdasan spiritual juga membantu proses regulasi diri atau pengaturan diri. Jika dilihat dari sudut pandang psikologi, regulasi diri akan membuat individu bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan atau tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu jika kembali dikaitkan dengan hubungannya, spiritual akan memberikan berbagai aturan dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan di rumah ataupun di sekolah. Dengan penanaman aturan-aturan tersebut, individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih mampu meregulasi dirinya dalam menjalankan peraturan tersebut. Individu akan lebih mampu menolak hal-hal yang negatif, seperti tidak merokok, bersikap kasar kepada orang tua atau guru, membolos di sekolah, dan melakukan kecurangan di sekolah atau berbohong.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Menurut Dyah Sulistyastuti & Erwan Agus Purwanto (2007) hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji kembali secara sempiris.

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis penelitian yaitu bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap regulasi diri pada siswa

dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa maka regulasi dirinya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, maka regulasi diri yang dimiliki oleh siswa juga semakin rendah.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Soeyono (dalam Soewadji, 2012) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, Chi Kuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka-angka atau banyak didominasi angka sebagai hasil suatu pengukuran berdasarkan pada variabel yang akan diteliti dan dioperasionalkan (Idrus, 2009).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi sebab-akibat atau korelasi hubungan sehingga terdapat dua variabel sebagai variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Antara keadaan pertama dengan keadaan yang kedua terdapat hubungan sebab akibat. Keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua (Arikunto, 2010).

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala atau instrumen yang akan disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti dalam data melalui indikator-indikator yang telah ditentukan dalam variabel bebas (kecerdasan spiritual) dan variabel tergantung (regulasi diri) pada siswa SMA Swasta Ar-Rahman Medan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obojek pengamatan penelitian. Variabel penelitian juga sering dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 2009).

Menurut Sugiyono (2010) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel tergantung atau variabel dependen. Adapun variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual, yang mana kecerdasan spiritual merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau biasa disebut variabel prediktor. Sedangkan variabel tergantung atau variabel dependen adalah regulasi diri yang mana regulasi diri merupakan variabel yang dipengaruhi (Arikunto, 2010).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional menjelaskan tentang operasionalisasi variabel penelitian dengan indikator variabel, yaitu:

1. Regulasi Diri

Regulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol perilaku terhadap suatu tujuan dalam

periode waktu tertentu. Aspek-aspek regulasi diri dalam penelitian ini adalah metakognisi, motivasi dan perilaku.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam memberikan makna hidup yang positif pada setiap kejadian, persoalan, penderitaan yang dihadapinya sehingga akan membangkitkan jiwa untuk melakukan tindakan atas perbuatan yang positif.

Dalam penelitian ini, aspek-aspek kecerdasan spiritual kecerdasan spiritual yaitu: kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik), kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar dan mandiri.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010:117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 173) populasi adalah

keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Sejalan dengan itu, menurut Margono (2014: 121) populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-data. Jika setiap manusia memberikan suatu data, maka ukuran atau banyaknya populasi akan sama dengan banyaknya manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian populasi adalah objek atau seluruh anggota kelompok individu yang memiliki ciri- ciri atau kejadian yang sama yang di dalamnya bisa diperoleh data informasi dalam penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Ar-Rahman Medan kelas XI IPA dan XI IPS yang berjumlah 90 siswa yang terdiri dari 42 siswa laki-laki dan 48 siswi perempuan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010: 118) Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 174) sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populaso yang akan diteliti. Apabila penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan penelitian tersebut penelitian sampel.

Menurut Hadi (2004: 121) sampel adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan karena peneliti mempunyai maksud atau tujuan untuk mengadakan generalisasi dari berbagai hasil penelitiannya tersebut, atau dengan kata lain terkait dengan berbagai kesimpulan terhadap objek, gejala, serta kejadian yang lebih luas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian sampel adalah bagian dari populasi yang dipelajari dalam suatu penelitian dan hasilnya akan dianggap menjadi gambaran bagi populasi asalnya, tetapi bukan populasi itu sendiri. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA dan XI IPS yang berjumlah 90 siswa yang terdiri dari 42 siswa laki-laki dan 48 siswi perempuan.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sample sama dengan populasi (Sugiyono, 2010). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2010) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur.

Sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2010).

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2009: 76) skala adalah alat ukur psikologi dalam bentuk kumpulan- kumpulan pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur dan disusun sedemikian rupa yang harus dijawab oleh subjek penelitian.

Metode skala adalah suatu prosedur pengambilan data yang merupakan suatu alat ukur aspek afektif yang merupakan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2006).

Menurut Azwar (2006) karakteristik dari skala psikologis, yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologis selalu banyak berisi aitem-aitem.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja jawaban yang berbeda diinterpretasikan secara berbeda pula.

Selain itu metode skala psikologis digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan:

1. Metode skala psikologis merupakan metode yang praktis.
2. Dalam relative yang singkat dapat dikumpulkan data yang banyak.
3. Metode skala psikologis merupakan metode yang dapat menghemat tenaga dan ekonomis.

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua buah skala, yaitu skala regulasi diri dan skala kecerdasan spiritual.

1. Skala Regulasi Diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur regulasi diri adalah skala regulasi diri yang disusun berdasarkan teori Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) yang terdiri dari metakognisi, motivasi dan perilaku.

2. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala kecerdasan spiritual dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Danah Zohar & Ian Marshall (dalam Rakhmat, 2007) menyatakan aspek-aspek dari kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik), kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar, dan mandiri.

Penyusunan kedua skala ini disusun dalam bentuk skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang

atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010). Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai nilai sendiri dari yang sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2010).

Berikut ini empat alternatif jawaban yang digunakan dalam skala Likert, yaitu:

Skor Skala Likert

Tabel 3.1

Jawaban	Favorable	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Pernyataan Favorable merupakan hal-hal yang positif atau mendukung terhadap sikap obyektif. Sedangkan pernyataan unfavorable adalah hal-hal yang negatif atau tidak mendukung sikap obyektif. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala regulasi diri dan skala kecerdasan spiritual. Untuk skala regulasi diri diambil dari aspek-aspek regulasi diri menurut teori Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999), yaitu: metakognisi, motivasi dan perilaku dan untuk skala kecerdasan spiritual diambil dari aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut teori Danah Zohar & Ian Marshall (dalam Rakhmat, 2007), yaitu:

Sebelum dilakukan penelitian maka dilakukan dahulu uji validitas dan reliabilitas alat ukur. kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik), kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar, dan mandiri.

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid atau tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2006). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono (2010: 173) validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui validitas dan reabilitas skala regulasi diri dengan kecerdasan spiritual akan menggunakan jasa komputer *SPSS versi 16.0 for windows* sehingga didapatkan butir-butir yang memenuhi syarat yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan rumus product moment yang dikemukakan oleh Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r_{xy}	: koefisien korelasi antara variabel x dengan variable y
$\sum XY$: jumlah dari hasil perkalian antara x dan y
$\sum X$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap aitem
$\sum Y$: jumlah skor keseluruhan aitem setiap subjek
$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor y
n	: jumlah subjek

2. Reabilitas

Reabilitas alat ukur derajat konsistensi alat yang bersangkutan, bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2004). Reabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reabilitas merupakan

indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukur (Azwar, 2006).

Uji reabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency* hanya memerlukan satu kali penggunaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi di dalam tes itu sendiri. Teknik ini dipandang ekonomis dan berefisiensi yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan (Azwar, 2006).

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien Alpa Cronbach sebagai berikut (Arikunto, 2010).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_1}{S_1} \right]$$

Keterangan

- r^{11} : Koefisien reliabilitas instrumen
- $\sum S_1$: Jumlah varians skor tiap-tiap item
- K : Jumlah aitem pertanyaan
- S_1 : Varians skor tiap-tiap item
- $\sum X_1^2$: Jumlah kuadrat aitem X_1
- $(\sum X_1)^2$: Jumlah aitem X_1 di kuadratkan
- n : Jumlah sampel

F. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. (Sugiyono, 2010).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan atau perbedaan regulasi diri dalam belajar pada siswa laki- laki dan perbedaan dengan menggunakan analisis anova. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi variabel-variabel penelitian yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Adapun maksud dari uji normalitas adalah untuk mengetahui distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung telah menyebar secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows*, data dikatakan terdistributor normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka dinyatakan tidak normal (Hadi, 2004).

2. Uji Linearitas

Adapun maksud dari uji linearitas ini adalah untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan linear atau tidak serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat linier. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistic uji F dengan bantuan *software SPSS 22.0 for windows*.

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan anantara variabel bebas dengan variable tergantung adalah jika $p > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan tidak linier (Hadi, 2004). Apabila uji asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan normalitas dan uji linieritas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Analisis hipotesis menguji hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan regulasi diri pada siswa kelas XI SMA Swasta AR-Rahman Medan, dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi regulasi diri siswa, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah regulasi diri siswa”.

4. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan masing-masing variabel terhadap kriterium Y (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dukungan kecerdasan spiritual untuk regulasi diri pada siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan. Besarnya sumbangan efektif variabel bebas (kecerdasan spiritual) terhadap kriterium Y (regulasi diri) ditentukan berdasarkan koefisien determinasi (*R Square*) yang dihitung dengan menggunakan bantuan *software SPSS 22.0 for windows*.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini mendukung bahwa kecerdasan spiritual yang ada pada siswa dapat mempengaruhi siswa untuk memiliki regulasi diri yang tinggi. Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $R_{xy} = 0,521$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi diri. Jadi antara kedua variabel ada hubungan sebab akibat. Dari hasil yang diperoleh ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesa yang diajukan diterima
- b. Kecerdasan spiritual memberikan pengaruh sebesar 27.1% terhadap regulasi diri. Hal ini berarti masih terdapat 72,9% dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi regulasi diri, yaitu faktor individu, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Adapun faktor-faktor lain yang disebutkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi regulasi diri pada siswa kelas XI SMA Ar-Rahman Medan.
- c. Secara umum penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan dengan nilai yang tinggi dimana mean hipotetikanya 72.5 lebih kecil dari nilai mean empirik yang didapat adalah 97.53 dan selisihnya melebihi satu SD (12.638). Selain itu siswa kelas VIII SMP Swasta Ar-Rahman Medan juga memiliki regulasi

diri yang juga tergolong tinggi, dimana mean hipotetiknya 125, lebih kecil dari mean empiriknya 163.24, dan selisihnya melebihi satu SD (21.632).

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat dari hasil penelitian, maka diharapkan pada subjek penelitian untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga dapat memberikan manfaat untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal terutama dalam hal memaknai dan mengatur cara belajar yang baik dengan cara terus mengatur jadwal belajar, ibadah dan lebih banyak mempelajari ilmu agama di sekolah.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Sebaiknya sekolah SMA Ar-Rahman Medan diharapkan untuk dapat membantu dan menunjang kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa untuk terus meningkatkan kecerdasan spiritualnya, seperti memberikan kegiatan yang bersifat keagamaan dan diharapkan bagi sekolah juga bisa membantu siswa dalam mempertahankan regulasi diri dalam belajarnya, yaitu dengan cara mengatur suasana belajar yang kondusif yang tidak hanya sekedar rutinitas dan memberikan strategi yang baru dalam belajar, sehingga siswa tidak akan merasa cepat bosan selama mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pemberian reward dan punishment kepada siswa

juga perlu diterapkan selama proses pembelajaran. Pemberian reward (hadiah) dapat mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa menjadi lebih positif dan siswa akan merasa lebih dihargai sehingga siswa akan merasakan kepuasan yang akan mendorongnya untuk kembali melakukan hal yang sama, tetapi dalam memberikan reward juga harus memenuhi syarat-syaratnya. Sedangkan pemberian punishment (hukuman) yaitu agar dapat membangkitkan perasaan dan tanggung jawab, sehingga dapat mencegah siswa untuk melakukan suatu pelanggaran terhadap aturan yang telah diterapkan dan agar siswa tidak mengulangi kesalahannya serta mencegah siswa lain untuk tidak meniru perilakunya.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang mungkin memiliki peranan terhadap regulasi diri seperti faktor individu, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: ARGA.
- Ahmar, D. S. (2016). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA Se-Kabupaten Takalar. *Jurnal Sainsmat*, 7-23.
- Alkautzar, A. M. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Regulasi Diri Dalam Belajar (Self-Regulated Learning) Terhadap Hasil Ujian Osca Mahasiswa Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar. *Journal of Islamic Nursing, Volume 3 Nomor 1, Juli 2018*, 11-13.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta .
- Azwar, S. (2006). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bawono, A. (2011). Penerapan Aspek Spiritualitas-Religiusitas dalam Keputusan Berobat. *Jurnal Kesehatan*.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriya, & Lukmawati. (2016). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Mitra Adiguna Palembang. *Jurnal Psikologi Islami, Vol. 2 No. 1*(ISSN: 2502-728X), 65-67.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Offset.
- Hasanah, U., Maria, S., & Lutfianawati, D. (2016). Hubungan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *Jurnal Psikologi*(ISSN 2655-6936), 83-84.
- Hastuti, R. (2019). Pengaruh Regulasi Diri (Self Regulation) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Peserta Didik Kelas XI MIA MAN 1 BULUKUMBA. *Jurnal Psikologi Al-Ahya, Volume 1 Nomor 2*, 45-46.
- Husna, T. A., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2011). Peranan Kecerdasan Spiritual Terhadap Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Santriwati Di SMP Darul Hijrah Puteri Martapura. *Jurnal Psikologi*, 51-52.

- Idrus, M. (2009). *Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- kartono, k. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- KBBI. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Retrieved November 24, 2019, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online: <https://kbbi.web.id/cerdas.html>
- Mahmudah, R., & Azizah, N. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangsucu Purwokerto. *Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 1, Januari*(ISSN: 1978- 1261), 30-33.
- Margono, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhasanah, Dimiyati, M., & Intan, M. (2016). Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 83 Jakarta Utara. *Jurnal Psikologi* , 72-73.
- Psikologi, U. (n.d.). Pengertian Regulasi Diri, Aspek-aspek Regulasi Diri, dan Faktor yang mempengaruhinya. Retrieved desember 01 , 2019, from <https://www.universitaspikologi.com>
- Rakhmat, J. (2007). *SQ : Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Rasyidin, W. (2014). *Pedagogik Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2018). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Soewadji, Y. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2010). *Statitiska Untuk Penelitin*. Bandung: ALFABTA.
- Suhendra, M., Neviyarni, & Ahmad, R. (2016). Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Regulasi Diri Siswa Membolos di Madrasah Aliyah Negeri 2 Payakumbuh serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Konselor*, 124-132.
- Sulistiyani, N. W. (2012). Hubungan Konsep Diri dan Regulasi Diri. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 123.
- Sulistyastuti, D. R., & Purwanto, E. A. (n.d.). Pengertian Hipotesis Menurut Para Ahli. Retrieved 11 28, 2019, from <https://materibelajar.co.id>
- Suryabrata, S. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.

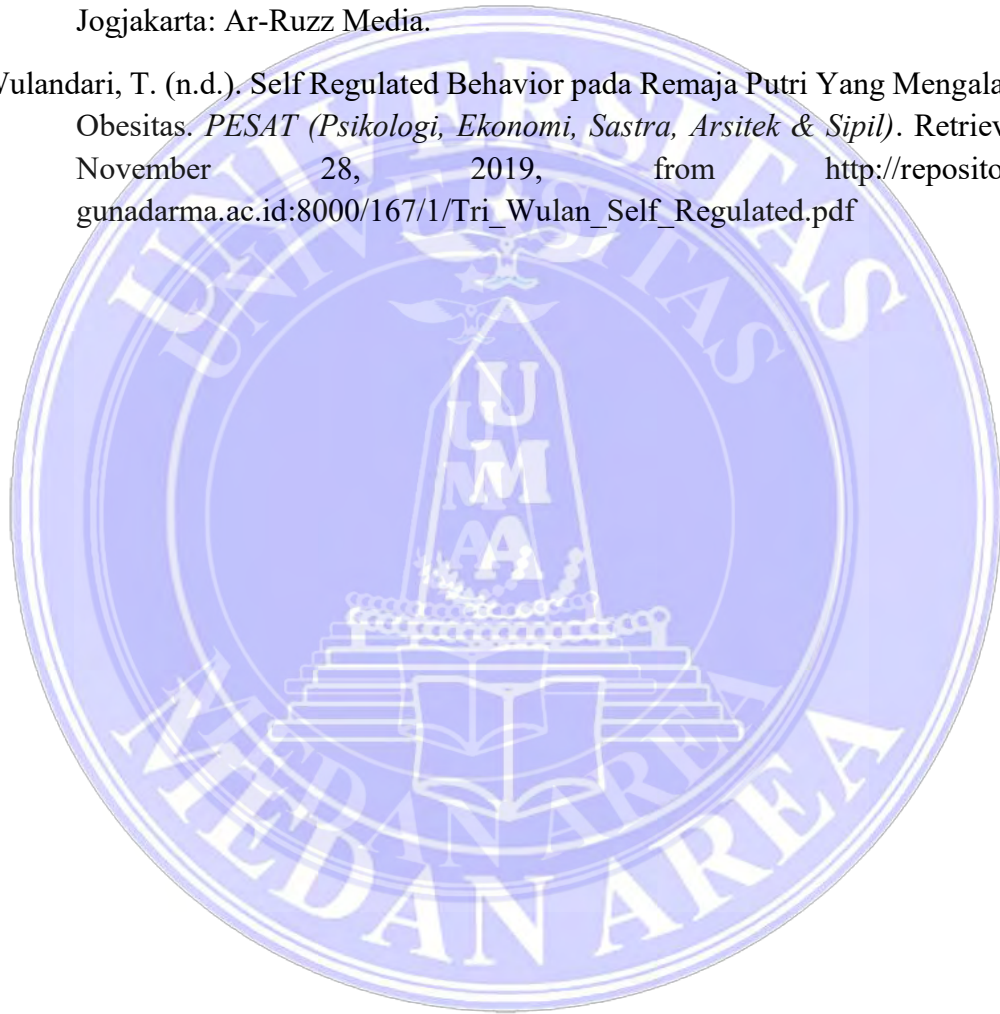
Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sygyiono. (2010). *Statitiska Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabta.

Tebba, S. (2005). *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*. Jakarta: Kencana.

Wahab, & Umiarso. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wulandari, T. (n.d.). Self Regulated Behavior pada Remaja Putri Yang Mengalami Obesitas. *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. Retrieved November 28, 2019, from http://repository.gunadarma.ac.id:8000/167/1/Tri_Wulan_Self_Regulated.pdf





DATA IDENTITAS DIRI SISWA

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan diri anda:

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan dalam bentuk dua skala. Siswa/i diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala skor yang telah ditentukan sebagai berikut:

- SS** = **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan yang diberikan.
S = **SETUJU** dengan pernyataan yang diberikan.
TS = **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diberikan.
STS = **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diberikan.

Siswa/i hanya diperbolehkan memilih satu jawaban pada setiap pernyataan yang tersedia dengan cara memberikan tanda centang (√) pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing.

Contoh:

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Teman saya turut prihatin ketika saya tidak dapat menjalankan peraturan tata tertib		√		

SELAMAT MENGERJAKAN DAN TERIMA KASIH

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya akan mengajarkan teman saya pelajaran yang tidak mereka mengerti sesuai dengan kemampuan saya				
2.	Ketika pertama kali memasuki kelas baru saya akan memperkenalkan diri saya terlebih dahulu dengan teman yang lain				
3.	Jika guru datang ke kelas untuk memulai pelajaran saya langsung duduk dengan tertib dan bersiap untuk belajar				
4.	Saya akan belajar bersungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai yang bagus				
5.	Meskipun dimarahi ibu dirumah saya akan diam saja				
6.	Saya suka makan sayur dan buah agar selalu sehat				
7.	Saya akan berjuang melewati setiap kesedihan yang datang dalam hidup saya				
8.	Jika ada masalah yang datang saya akan berpikir bagaimana menyelesaikannya				
9.	Saat posisi saya susah dan senang saya selalu berdoa				
10.	Saya ingin lulus sekolah dengan nilai yang memuaskan				
11.	Saya selalu menjadi contoh yang baik bagi teman-teman sekelas saya				
12.	Saya selalu menghargai setiap pendapat teman-teman saya				
13.	Saya tidak suka membolos sekolah				
14.	Saya bersyukur karena telah terlahir ke dunia ini apapun keadaannya				
15.	Saya senang mengikuti les tambahan dirumah untuk menambah pengetahuan saya				
16.	Saya selalu mengerjakan soal tes dengan bersungguh-sungguh				
17.	Saya akan menolong teman saya yang sedang terkena musibah				

18.	Saya tidak tahu apa cita-cita saya				
19.	Bagi saya berdoa bukan suatu hal yang penting				
20.	Saya mudah menyerah dalam suatu masalah				
21.	Jika ada teman yang mencaci saya, saya akan menamparnya				
22.	Bagi saya hidup saya sangat sepi dan membosankan				
23.	Saya akan membiarkan teman saya yang tidak mengerti pelajaran karena bukan urusan saya				
24.	Saat teman saya sakit saya tidak datang menjenguknya				
25.	Saya sangat malas mengerjakan tugas yang diberikan guru				
26.	Saya selalu malas belajar				
27.	Saya selalu menyanggah pendapat teman-teman saya				
28.	Saya terkadang mengajak teman saya untuk membolos sekolah				
29.	Saya benci terlahir dengan kekurangan saya				
30.	Saya tidak peduli dengan teman-teman saya yang memiliki masalah				
31.	Jika ibu marah kepada saya, saya akan pergi keluar rumah dengan teman saya dan tidak memperdulikannya				
32.	Saya tidak peduli dengan nilai mata pelajaran saya				
33.	Jika tidak ada guru di kelas, saya akan pergi ke kantin dan bermain-main dengan teman di luar kelas				
34.	Saya tidak akan menyapa teman sekelas saya terlebih dahulu jika mereka tidak menyapa duluan				

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mencatat setiap nilai yang saya capai pada setiap ujian				
2.	Saya sangat jarang meminjam buku di perpustakaan untuk mencapai materi pelajaran yang belum saya pahami				
3.	Saya belajar dengan banyak membaca materi pelajaran dari berbagai sumber				
4.	Saya tidak akan mencari materi pelajaran dari berbagai referensi				
5.	Setelah mengerjakan tugas, saya akan mengeceknya kembali				
6.	Saya tidak akan mengurangi kegiatan yang lain supaya saya bisa focus dalam belajar				
7.	Saya akan membaca catatan saya kembali ketika ulangan				
8.	Saya meminjam peralatan sekolah seperti pulpen ke teman sekelas saya				
9.	Saya bertanya kepada Ayah/Ibu/kakak bila saya tidak paham dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru				
10.	Saya sangat peduli dengan ranking prestasi di kelas				
11.	Saya akan merencanakan sesuatu yang akan dikerjakan pada tugas kelompok				
12.	Ketika membaca buku, saya tidak akan memberi tanda poin-poin penting yang ada di dalamnya				
13.	Saya hanya menggunakan satu buku dalam belajar				
14.	Saya tidak ingin mendapat peringkat satu di sekolah				
15.	Saya membeli semua peralatan sekolah yang dibutuhkan				
16.	Saya tidak akan mendiskusikan materi yang sulit dipahami dengan teman saya				
17.	Saya tidak akan bertanya kepada orang lain jika saya tidak mengerti dengan tugas yang diberikan oleh guru				
18.	Saya mencoba mengaplikasikan materi-materi yang saya dapat disekolah pada kegiatan sehari-hari				
19.	Saya membaca kembali catatan saya Ketika akan ujian				

20.	Saya bergadang di malam hari untuk bermain game				
21.	Saya membuat catatan pelajaran agar materi pelajaran yang disampaikan mudah dipahami				
22.	Saya akan membeli buku selain buku yang berasal dari sekolah				
23.	Saya akan meminta bantuan kepada teman ketika saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas				
24.	Ketika membaca buku, saya akan memberikan tanda poin-poin penting				
25.	Saya belajar walaupun tanpa ditemani oleh teman-teman saya				
26.	Saya memeriksa kembali catatan pelajaran saya untuk memastikan apakah sudah benar atau lengkap				
27.	Mengerjakan soal-soal ulangan yang telah lalu adalah kegiatan yang menyenangkan				
28.	Saya hanya belajar menggunakan buku yang diberikan sekolah meskipun materi yang terdapat di dalamnya hanya sedikit				
29.	Memperbaiki tugas-tugas sekolah yang salah merupakan pekerjaan yang menarik				
30.	Saya yakin dengan kemampuan saya, sehingga saya tidak meminta bantuan teman saya dalam belajar				
31.	Saya akan pergi bersama teman meskipun PR saya belum selesai				
32.	Saya takut diejek teman bila saya bertanya tentang materi pelajaran yang belum saya mengerti				
33.	Meskipun nilai rapor saya jelek, saya tetap melakukan kegiatan bersenang-senang bersama teman-teman				
34.	Saya mempelajari materi pelajaran sesuai dengan indicator yang akan dicapai				
35.	Saya sangat peduli dengan apa yang saya pelajari				
36.	Saya akan memberikan reward dan punishment untuk diri saya sendiri dalam proses belajar di sekolah maupun di rumah				
37.	Saya akan mengurangi kegiatan saya, untuk belajar menghadapi ujian				
38.	Saya malas ketika harus belajar di malam hari				

39.	Saya akan membagi waktu saya antara belajar dan bermain				
40.	Saya akan menghafal ulang materi pelajaran yang diberikan guru pada saat dirumah				
41	Saya tidak akan mengulang soal-soal ujian yang telah lalu karena akan membingungkan untuk saya				
42	Saya suka dengan strategi pembelajaran diskusi dengan teman saya, karena dengan itu saya dapat bertukar pikiran				
43	Saya tidak akan meminjam buku catatan teman saya ketika saya tidak hadir di sekolah				
44	Saya sering lupa menyiapkan buku pelajaran di malam hari untuk mata pelajaran besok yang akan dipelajari				
45	Saya akan menyelesaikan PR saya dirumah, bukan di sekolah				
46	Saya tidak pernah menyiapkan waktu di malam hari untuk menghafal ulang materi yang telah diberikan oleh guru				
47	Saya selalu mengerjakan PR saya disekolah				
48	Saya adalah orang yang spontan dalam menyampaikan pendapat pada saat tugas kelompok				
49	Memperbaiki tugas-tugas dari sekolah adalah pekerjaan yang membosankan				
50	Saya akan merapikan tulisan buku catatan saya setiap malam				
51	Saya suka mendengarkan ketika guru menjelaskan di kelas				
52	Saya tidak suka mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru				
53	Saya akan menyemangati diri saya ketika motivasi belajar saya turun				
54	Saya selalu menyiapkan waktu dimalam hari untuk menghafal ulang materi yang telah diberikan oleh guru				
55	Saya adalah orang yang mudah menyerah dalam belajar apalagi ketika saya tidak mengerti				
56	Saya akan menyelesaikan tugas/PR saya terlebih dahulu sebelum pergi bersama teman-teman saya				



LAMPIRAN B

SEBARAN DATA PENELITIAN

12	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	1	3	3	2	3	2	3	2	
13	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	
14	3	2	2	3	2	3	2	4	3	4	3	2	1	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	
15	3	4	1	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	2	4	1	4	4	3	4	3	4	3	4	
16	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	
17	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
19	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3
20	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	1	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	
21	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2
22	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3
23	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3
24	3	3	3	3	2	3	3	2	4	1	4	3	3	3	3	1	2	2	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	
25	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
26	4	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	1	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
27	4	3	1	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	

28	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
29	3	2	1	3	2	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	4	1	4	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	2	
30	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
31	4	1	1	3	1	4	2	3	4	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	1	2	4	4	4	1	3	1	4	2	3	2	
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1	3	4	4	1	4	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
33	2	4	2	2	4	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	1	3	2	4	2	4	2	4	2	4	
34	3	1	1	3	1	3	1	2	2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	1	3	3	3	1	3	1	3	1	3	1	
35	4	2	2	4	2	4	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	4	3	2	2	3	3	4	2	4	2	4	2	4	2	
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
37	4	3	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
38	3	1	1	3	1	3	1	3	3	4	4	1	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	1	3	4	2	3	1	3	1	3	1	3	1	
39	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
40	3	2	1	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	4	2	4	3	2	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	
41	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
43	4	3	1	4	3	4	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	

44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
45	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
46	3	2	1	3	2	3	2	3	2	2	2	2	1	1	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	1	1	3	2	3	2	3	2	3	2
47	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4
48	3	1	2	3	1	3	1	3	2	2	3	1	3	2	3	2	1	2	3	2	3	2	1	2	1	2	3	1	3	1	3	1	3	1	3
49	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	1	3	3	4	3	4	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
50	3	2	2	3	2	3	2	2	3	1	2	2	3	1	3	1	3	1	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2
51	4	2	2	4	2	4	2	2	3	4	3	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	2	2	2	4	4	2	4	2	4	2	4	2	
52	2	1	1	2	1	2	1	3	3	3	3	1	1	4	4	3	1	3	4	3	2	3	1	4	2	4	2	1	2	1	2	1	2	1	
53	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
54	3	1	1	3	1	3	1	2	3	3	3	1	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	1	1	2	3	3	1	3	1	3	1	3	1	
55	3	2	2	3	2	3	2	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	
56	3	2	1	3	2	3	2	2	3	2	3	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	
57	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4	4	2	2	2	4	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
58	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	1	3	3	2	3	2	2	1	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	
59	3	2	2	3	2	3	2	4	2	2	4	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	

60	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3
61	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
62	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
63	3	2	2	3	2	3	2	3	1	3	4	2	1	3	4	3	4	3	4	1	3	1	2	2	4	3	4	2	3	2	3	2
64	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
65	4	2	1	4	2	4	2	3	4	3	4	2	2	2	3	3	1	3	3	4	4	4	2	2	1	2	4	2	4	2	4	2
66	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4
67	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	1	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3
68	4	3	1	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3
69	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	1	3	3	2	3	2	3	2
70	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2
71	3	2	1	3	2	3	2	4	3	4	3	2	1	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	2	3	2
72	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4
73	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	1	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3
74	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4
75	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3

76	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
77	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4
78	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	3	3	1	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2
79	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3
80	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
81	4	2	2	4	2	4	2	2	3	4	3	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	2	2	2	4	4	2	4	2	4	2
82	2	1	1	2	1	2	1	3	3	3	3	1	1	4	4	3	1	3	4	3	2	3	1	4	2	4	2	1	2	1	2	1
83	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4
84	3	1	1	3	1	3	1	2	3	3	3	1	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	1	1	2	3	3	1	3	1	3	1
85	3	2	2	3	2	3	2	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	2	3	2	3	2
86	3	2	1	3	2	3	2	2	3	2	3	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2
87	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4	4	2	2	2	4	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3
88	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	1	3	3	2	3	2	2	1	3	4	3	2	3	2	3	2
89	3	2	2	3	2	3	2	4	2	2	4	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2
90	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3

Regulasi Diri

	ITEM																																						
Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	
1	1	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2
4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
5	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
6	2	3	2	3	2	3	1	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	
7	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
8	2	4	2	4	2	3	4	3	4	2	3	3	3	1	3	3	4	4	2	2	2	1	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
9	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
10	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	
11	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3		

12	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	1	2	4	3	3	2	2	2	1	3	3	2	3	3	4
13	1	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3
14	2	3	2	3	2	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3
15	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
16	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3
17	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2
18	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	1	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4
20	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2
21	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2
22	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3
24	3	3	2	3	3	2	4	1	4	3	3	3	1	2	2	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4
25	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
26	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
27	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4

28	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2
29	2	3	2	3	2	3	3	4	4	2	3	3	4	1	4	3	3	3	2	2	3	1	3	3	2	3	3	3
30	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3
31	1	3	1	4	2	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	1	1	2	4	4	4	3	4	3	3
32	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	1	4	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3
33	4	2	4	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	1	3	3	2	2	4	4	2	1	3	3	2	2	3	3
34	1	3	1	3	1	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	1	1	1	3	3	2	2	3	3	2
35	2	4	2	4	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	4	4	2	2	2	3	3	2	1	4	3	2
36	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3
37	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
38	1	3	1	3	1	3	3	4	4	1	3	3	4	4	4	3	3	3	1	1	3	4	2	3	3	3	4	3
39	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
40	2	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3
41	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3
42	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
43	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4	3	3	3	1	3	3	4	4	3	3

44	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
46	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	3	3	2	2	2	1	1	3	2	3	3	2
47	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	2
48	1	3	1	3	1	3	2	2	3	1	3	3	2	1	2	3	3	3	1	1	2	1	2	3	1	3	4	3
49	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	1	3	2	3
50	3	3	2	3	2	2	3	1	2	2	3	3	1	3	1	2	3	3	2	2	2	3	1	3	2	3	3	2
51	2	4	2	4	2	2	3	4	3	2	4	4	4	2	4	3	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	3	3
52	1	2	1	2	1	3	3	3	3	1	4	4	3	2	3	2	2	2	1	1	4	2	4	3	1	2	3	2
53	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4
54	1	3	1	3	1	2	3	3	3	1	4	4	3	2	3	1	3	3	1	1	1	2	3	2	2	3	3	1
55	2	3	2	3	2	3	4	3	3	2	4	4	3	4	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	4	3	3	2
56	1	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4
57	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3
58	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2
59	1	3	2	3	2	4	2	2	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3

60	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	4	3	2	4	3
61	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	1
62	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
63	1	3	1	3	1	3	3	4	4	1	3	3	4	4	4	3	3	3	1	1	3	4	2	3	3	3	4	3
64	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
65	2	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3
66	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3
67	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
68	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4	3	3	3	1	3	3	4	4	3	3
69	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3
70	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2
71	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	3	3	2	2	2	1	1	3	2	3	3	2
72	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	2
73	1	3	1	3	1	3	2	2	3	1	3	3	2	1	2	3	3	3	1	1	2	1	2	3	1	3	4	3
74	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	1	3	2	3
75	2	3	2	3	2	2	3	1	2	2	3	3	1	3	1	2	3	3	2	2	2	3	1	3	2	3	3	2

76	4	4	2	4	2	2	3	4	3	2	4	4	4	2	4	3	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	3	3
77	1	2	1	2	1	3	3	3	3	1	4	4	3	2	3	2	2	2	1	1	4	2	4	3	1	2	3	2
78	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4
79	1	3	1	3	1	2	3	3	3	1	4	4	3	2	3	1	3	3	1	1	1	2	3	2	2	3	3	1
80	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3
81	2	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3
82	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3
83	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
84	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4	3	3	3	1	3	3	4	4	3	3
85	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3
86	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
87	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	3	3	2	2	2	1	1	3	2	3	3	2
88	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	2
89	1	3	1	3	1	3	2	2	3	1	3	3	2	1	2	3	3	3	1	1	2	1	2	3	1	3	4	3
90	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	1	3	2	3



LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Scale: Kecerdasan Spiritual

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	90	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	94.39	154.105	.423	.908
VAR00002	94.89	143.561	.769	.902
VAR00003	95.52	152.230	.314	.909
VAR00004	94.39	153.858	.442	.907
VAR00005	94.89	144.190	.736	.902
VAR00006	94.40	153.951	.443	.907
VAR00007	94.89	143.965	.775	.902
VAR00008	94.52	153.264	.403	.908
VAR00009	94.61	152.802	.377	.908
VAR00010	94.52	150.971	.449	.907
VAR00011	94.16	153.638	.364	.908
VAR00012	94.89	143.965	.775	.902
VAR00013	95.09	152.284	.237	.912
VAR00014	94.48	153.825	.344	.908
VAR00015	94.24	155.468	.257	.909
VAR00016	94.50	149.916	.498	.906
VAR00017	95.21	152.034	.245	.912
VAR00018	94.49	149.938	.515	.906
VAR00019	94.26	155.541	.255	.909
VAR00020	94.61	152.802	.377	.908
VAR00021	94.43	153.237	.461	.907

VAR00022	94.62	152.755	.386	.908
VAR00023	94.90	144.293	.755	.902
VAR00024	95.14	154.147	.214	.911
VAR00025	94.76	150.726	.343	.909
VAR00026	94.48	153.825	.344	.908
VAR00027	94.40	154.220	.384	.908
VAR00028	94.88	143.704	.763	.902
VAR00029	94.39	153.858	.442	.907
VAR00030	94.89	144.190	.736	.902
VAR00031	94.40	153.951	.443	.907
VAR00032	94.89	143.965	.775	.902
VAR00033	94.52	153.264	.403	.908
VAR00034	94.96	151.099	.336	.909

Scale: Regulasi Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	90	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	56

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	160.78	443.141	.542	.948
VAR00002	160.11	457.156	.517	.949
VAR00003	160.63	441.224	.722	.947
VAR00004	160.11	457.448	.502	.949
VAR00005	160.63	441.718	.732	.947
VAR00006	160.23	456.540	.455	.949
VAR00007	160.28	456.855	.378	.949
VAR00008	160.20	447.667	.556	.948
VAR00009	159.82	453.833	.479	.949
VAR00010	160.63	441.718	.732	.947
VAR00011	160.03	462.122	.244	.949
VAR00012	160.02	462.044	.244	.949
VAR00013	160.19	446.986	.571	.948
VAR00014	160.54	449.509	.392	.949
VAR00015	160.18	447.182	.581	.948
VAR00016	160.36	451.445	.507	.948
VAR00017	160.13	456.881	.499	.949
VAR00018	160.11	457.156	.517	.949
VAR00019	160.63	441.224	.722	.947
VAR00020	160.63	441.538	.725	.947
VAR00021	160.53	453.016	.469	.949

VAR00022	160.56	449.373	.395	.949
VAR00023	160.29	452.095	.481	.949
VAR00024	160.17	460.410	.376	.949
VAR00025	160.48	444.410	.672	.948
VAR00026	160.11	457.516	.475	.949
VAR00027	159.96	460.110	.310	.949
VAR00028	160.38	451.249	.516	.948
VAR00029	160.37	451.336	.518	.948
VAR00030	160.64	441.940	.712	.947
VAR00031	160.63	441.224	.722	.947
VAR00032	160.11	457.448	.502	.949
VAR00033	160.63	441.718	.732	.947
VAR00034	160.23	456.540	.455	.949
VAR00035	160.28	456.855	.378	.949
VAR00036	160.20	447.667	.556	.948
VAR00037	159.82	453.833	.479	.949
VAR00038	160.63	441.718	.732	.947
VAR00039	160.03	462.122	.244	.949
VAR00040	160.02	462.044	.244	.949
VAR00041	160.19	446.986	.571	.948
VAR00042	160.54	449.509	.392	.949
VAR00043	160.18	447.182	.581	.948
VAR00044	160.36	451.445	.507	.948
VAR00045	160.13	456.881	.499	.949

VAR00046	160.11	457.156	.517	.949
VAR00047	160.83	461.152	.120	.951
VAR00048	160.63	441.538	.725	.947
VAR00049	160.53	453.016	.469	.949
VAR00050	160.56	449.373	.395	.949
VAR00051	160.29	452.095	.481	.949
VAR00052	160.17	460.410	.376	.949
VAR00053	160.48	444.410	.672	.948
VAR00054	160.11	457.516	.475	.949
VAR00055	160.61	465.656	.026	.952
VAR00056	160.38	451.249	.516	.948



NPar Tests

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kecerdasan Spiritual	90	97.53	12.638	71	122
Regulasi Diri	90	163.24	21.632	122	206

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Spiritual	Regulasi Diri
Normal Parameters ^{a,b}	N	90	90
	Mean	97.53	163.24
	Std. Deviation	12.638	21.632
Most Extreme Differences	Absolute	.083	.096
	Positive	.077	.088
	Negative	-.083	-.096
	Kolmogorov-Smirnov Z	.789	.908
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.562	.382

a. Test distribution is Normal.

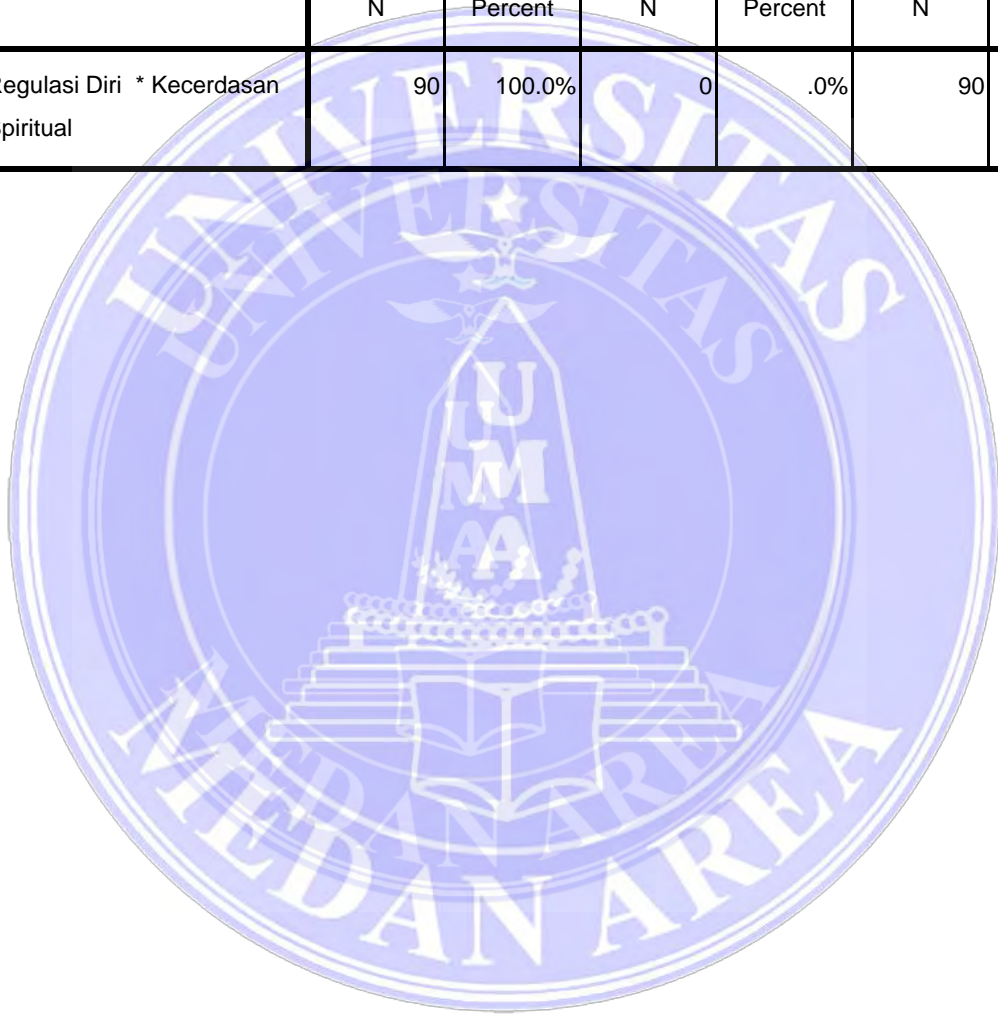
b. Calculated from data.



Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Regulasi Diri * Kecerdasan Spiritual	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%



Report

Regulasi Diri

Kecerdasan Sipiitual	Mean	N	Std. Deviation
71	122.00	1	.
73	125.00	1	.
74	127.00	1	.
77	152.00	2	29.698
78	127.00	1	.
79	156.00	2	45.255
80	161.50	2	26.163
81	200.00	1	.
83	132.50	2	2.121
84	156.00	2	2.828
85	140.00	1	.
86	162.00	4	13.565
88	143.33	3	15.948
90	156.50	2	.707
91	162.00	3	2.646
92	155.00	2	1.414
93	159.00	1	.
94	156.60	5	21.466
95	160.75	4	6.021
96	154.67	6	15.655

97	166.00	1	.
98	180.00	1	.
99	162.50	2	7.778
100	164.29	7	20.386
101	167.00	1	.
102	173.25	4	6.702
103	168.20	5	27.788
105	175.00	2	1.414
106	170.50	2	10.607
107	189.00	1	.
110	194.00	1	.
112	169.00	1	.
113	187.00	1	.
115	189.50	2	6.364
116	184.00	3	12.124
117	166.00	3	35.595
118	172.33	3	41.585
119	184.00	1	.
120	203.00	1	.
121	156.00	1	.
122	194.00	1	.
Total	163.24	90	21.632

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11304.574	1	11304.574	32.784	.000
Residual	30344.048	88	344.819		
Total	41648.622	89			

The independent variable is Kecerdasan Spiritual.



LAMPIRAN F

UJI HIPOTESIS DAN UJI KORELASI



Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kecerdasan Spiritual	97.53	12.638	90
Regulasi Diri	163.24	21.632	90

Correlations

		Kecerdasan Spiritual	Regulasi Diri
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	1	.521**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
Regulasi Diri	Pearson Correlation	.521**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Regulasi Diri * Kecerdasan Spiritual	.521	.271	.719	.517



LAMPIRAN G

SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 725/FPSI/01.10/VII/2020
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 9 Juli 2020

Yth. Kepala Sekolah SMA Swasta Ar-Rahman Medan
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Yunita Khairunnisa
 NPM : 168600033
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Swasta Ar-Rahman Medan, Jl. H. A. Manaf Lubis No. 58, Tj. Gusta, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara, 20123 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan*".

Pertu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Fakhri Alim, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





YAYASAN PENDIDIKAN TRI KARYA SMA AR - RAHMAN

JL. BRIGJEND. H. ABDUL MANAF LUBIS d/h JL. GAPERTA UJUNG NO. 58 MEDAN TELP. 8450418

SURAT KETERANGAN

No. 15694 / SPMB / SMA / AR / VII / 2020

Berdasarkan surat dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Nomor :

725/FPSI/01.10VII/2020 tanggal 9 juli 2020 tentang Izin melaksanakan Pengambilan Data di

SMA Swasta AR – RAHMAN Medan, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Yunita Khairunnisa
NIM : 168600033
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Telah selesai melaksanakan pengambilan data pada tanggal 13 – 18 Juli 2020 guna

Penyusunan skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Diri Pada Siswa kelas XI IPA 1 SMA Swasta AR – RAHMAN Medan*”.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 22 Juli 2020

Kepala SMA Swasta AR – RAHMAN

